

**PENGARUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP
PEMBENTUKAN SIKAP ANAK DI DESA BONE-BONE
KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG**



Oleh

PAHIRA
NIM. 13.3200.006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2017

**PENGARUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP
PEMBENTUKAN SIKAP ANAK DI DESA BONE-BONE
KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG**



Oleh

PAHIRA
NIM. 13.3200.006

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan
komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2017

**PENGARUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP
PEMBENTUKAN SIKAP ANAK DI DESA BONE-BONE
KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**PAHIRA
NIM. 13.3200.006**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2017

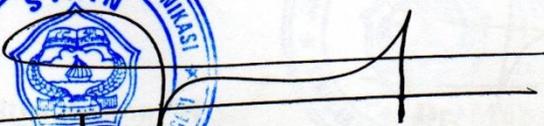
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Pahira
Judul Skripsi : Pengaruh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang
Nim : 13.3200.006
Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakom No. B-282Sti/08/KP.01.1/09/2016
Pembimbing Utama : Disetujui Oleh Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP : 196404271987031002
Pembimbing Pendamping : Dr. M. Qadaruddin, M.Sos.I.
NIP : 198301162009121005

Mengetahui:

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi




Dr. Muhammad Saleh, M.Ag
NIP. 19680404 199303 1 005

SKRIPSI

PENGARUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP ANAK DI DESA BONE-BONE KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh

PAHIRA
NIM. 12.3200.006

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 08/08/2017 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

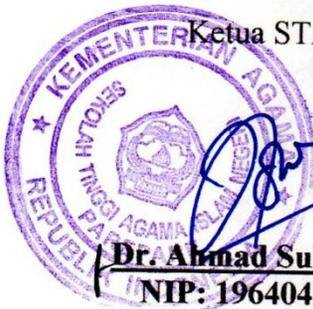
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. (.....)

NIP : 19640427 198703 1 002

Pembimbing Pendamping : Dr. M. Qadaruddin, M. Sos.I (.....)

NIP : 198301162009121005



Ketua STAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP: 19640427 198703 1 002



Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Dr. Muhammad Saleh, M.Ag
NIP: 19680404 199303 1 005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengaruh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Nama : Pahira

NIM : 12.3200.006

Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakom No. B-282Sti/08/KP.01.1/09/2016

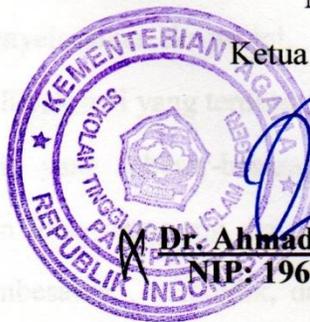
Tanggal Kelulusan : 08/08/2017

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si.	(Pembimbing I)	(.....)
Dr. M. Qadaruddin, M. Sos.I.	(Pembimbing II)	(.....)
Dr. Ramli, S,Ag., M.Sos.I.	(Penguji I)	(.....)
Nurhikmah, M.Sos.I.	(Penguji II)	(.....)

Mengetahui

Ketua STAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP: 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ
وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Segala puji bagi Allah SWT. Dia adalah zat yang maha mengetahui segala sesuatu baik nampak maupun tidak. Zat yang tidak pernah mengecewakan makhluk-Nya saat memberi janji dan semua yang ada di alam jagad raya ini hanya bergantung pada-Nya. Karena rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan pada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, keluarganya sahabatnya dan bagi seluruh Umat Islam yang hidup dengan cinta dan sunnahnya.

Tiada kata yang patut penulis ungkapkan kecuali rasa syukur kepada Allah SWT. Atas segala rahmat, karunia-Nya serta pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Selain dari pertolongan-Nya maka penulis tidaklah mungkin mampu menyelesaikan skripsi ini.

Dari lubuk hati yang terdalam penulis mengucapkan permohonan maaf dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Bahrun dan Ibunda Husna

tercinta dan tersayang yang dengan penuh cinta dan kesabaran serta kasih sayang dalam membesarkan, mendidik, dan mendukung penulis yang tidak henti-hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis, juga untuk saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan motivasi, dukungan, cinta dengan tulus, kakak Mutmainnah, Nadra A.md,keb, dan adik saya Tajrim Dan Tasnim serta kakak ipar saya Habib dan Muh.Naim, S.Pd. Dan juga kepada sahabat tercinta dan seperjuangan Syamsia yang selalu memberikan dukungan, memotivasi penulis dalam segala hal. Teman, sahabat dalam suka maupun duka dalam mengarungi masa-masa menempuh pendidikan di STAIN Parepare.

Penulis juga telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku pembimbing I dan bapak Dr. M. Qadaruddin M.Sos.I. selaku pembimbing II penulis, atas segala bantuan dan bimbingan bapak yang telah diberikan kepada penulis selama dalam penulisan skripsi ini, penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si beserta seluruh jajarannya.
2. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Stain Parepare, Bapak Dr. Muhammad Saleh M.Ag, dan Penanggung Jawab Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Bapak Dr. M. Qadaruddin M.Sos.I.
3. Bapak/Ibu dosen Dan Staf pada Jurusan Dakwah Dan Komunikasi yang telah mengarahkan, mendidik, membimbing dan memberikan ilmu begitu bermanfaat untuk masa depan penulis.

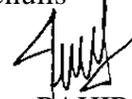
4. Kepala perpustakaan STAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di STAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Semua pihak dan staf yang ada di STAIN Parepare yang telah memberikan dukungan selama penulis menempuh pendidikan dan berbagai pihak yang ikut serta membantu lembaga Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik (KESBANGPOL) Bupati Enrekang, Camat Baraka , Kepala Desa Bone-Bone dan jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.
6. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya masing-masing dan terkhusus sahabat dan orang terdekat penulis antara lain, yaitu : Rani Ulansari, hajriah dahlan, suhra. Nurlaila, Risnawati, Andriani.B, Kiki Resky Amalia, Najia Angraini, Nuryati, Musdalifah, Rusnaeni, Akbar Susianto, Sarniadi yang begitu banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani penulis dalam suka maupun duka selama penulis menjalani studi di STAIN Parepare.
7. Teman-Teman BKI dan KPI angkatan 2013 serta seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan

motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT, selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Aaaaaamin.

Parepare, 8 Mei 2017

Penulis



PAHIRA

NIM. 13.3200.006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Pahira
NIM	: 13.3200.006
Tempat/Tgl. Lahir	: Bone-bone, 07 Desember 1995
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi	: Pengaruh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 2017

Penulis



PAHIRA
NIM. 13.3200.006

ABSTRAK

Pahira, *Pengaruh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang* (dibimbing oleh Ahmad S.Rustan dan M. Qadaruddin).

Disetiap kehidupan seseorang akan selalu berhubungan dengan keluarga. Keluarga merupakan kelompok yang mengidentifikasikan diri dari anggotanya terdiri dari dua individu atau lebih, baik itu hubungan darah atau secara hukum, tetapi berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai keluarga. Lain halnya dengan keluarga orang tua tunggal (single parent) yang mana hanya ada satu orang tua, baik itu ayah maupun ibu saja. Pola pengasuhan dalam keluarga yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak ada beberapa cara: pola asuh otoriter, pola asuh ototritatif, pola asuh demokratis, dan pola asuh tidak peduli.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang mengkaji hubungan dua variabel. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 orang dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah membuat tabel penolong, analisis regresi sederhana, mencari nilai S_{yx} , regresi b (S_b) dan menentukan nilai uji T .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pengasuhan orang tua tunggal berada pada kategori cukup baik yaitu : skor rata-rata 36 yang terletak pada interval/kualifikasi 39-35 dibuktikan dengan menganalisis hasil angket dari 28 responden yaitu nilai range variabel X dibagi dengan jumlah kelas variabel X . (2) pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang berada pada kategori cukup baik yaitu : skor rata-rata 45 yang terletak pada interval/kualifikasi 48-45 yang dibuktikan dengan menganalisis angket dari 28 responden yaitu nilai range variabel Y dibagi dengan jumlah kelas variabel Y . Jika nilai variabel X semakin tinggi maka nilai variabel Y juga akan semakin tinggi. Pola

pengasuhan yang dominan dalam penelitian ini yaitu pola asuh otoritatif dimana pengasuhan ini tinggi tuntutan dan penerimaannya juga tinggi. (3) Teori Operant Conditioning dan Social Learning sangat efektif dalam pembentukan sikap anak. Dimana teori ini berdasarkan pembiasaan dan peniruan dari lingkungannya. Adapun hasil analisis pada pengujian statistik regresi sederhana, yaitu uji t, diperoleh hasil uji hipotesis bahwa bahwa $t_{hitung} (t_0) >$ dari t_{tabel} yakni 2,05. ($15,33 > 2,05$). Jadi, H_0 di tolak dan H_a di terima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Kata Kunci: Orang Tua Tunggal, Pembentukan Sikap, Anak.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4

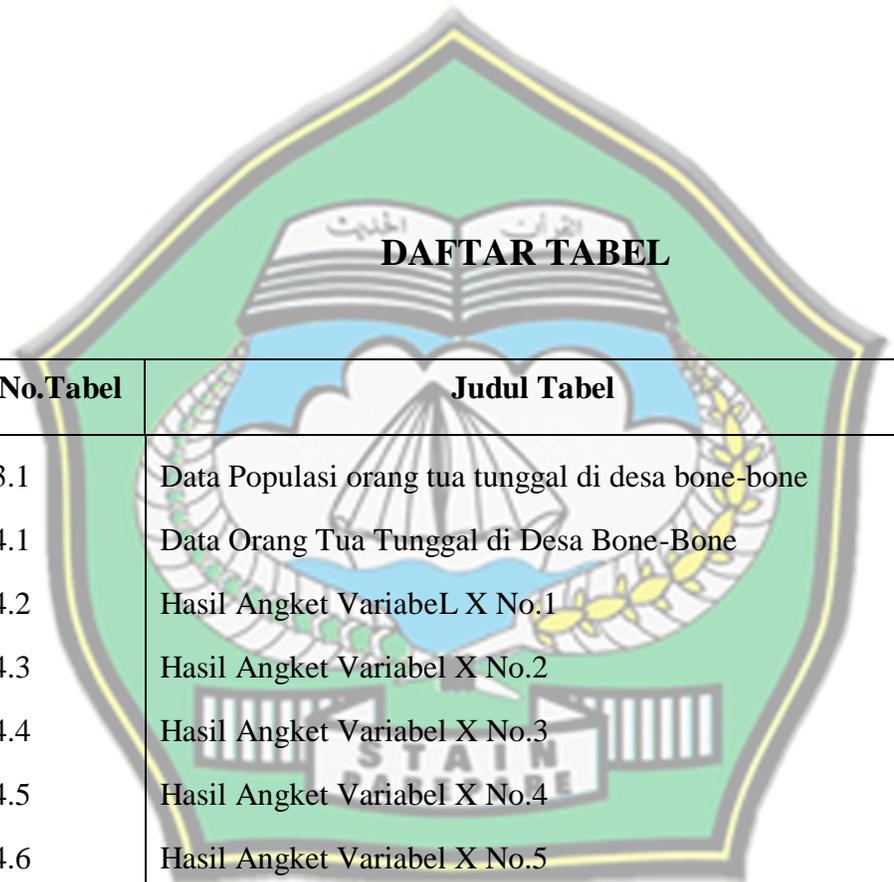
	1.3 Tujuan Penelitian.....	4
	1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA.....	5
	2.1 Deskripsi Teori.....	5
	2.1.1 Teori Operant Conditioning	5
	2.1.2 Teori Belajar Albert Bandura (Social Learning).....	7
	2.1.3 Orang Tua Tunggal.	9
	2.1.4 Pembentukan Sikap Anak.	21
	2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Relevan.....	24
	2.3 Kerangka Pikir	26
	2.4 Hipotesis Penelitian	27
	2.5 Definisi Operasional Variabel	28
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	30
	3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	30
	3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
	3.3 Populasi dan Sampel.....	31
	3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	34
	3.5 Teknik Analisis Data	36
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
	4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
	4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	43
	4.3 Pengujian Hipotesis	77
	4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	83
BAB V	PENUTUP.....	88

5.1 Simpulan..... 88

5.2 Saran 89

DAFTAR PUSTAKA 91

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 92



DAFTAR TABEL

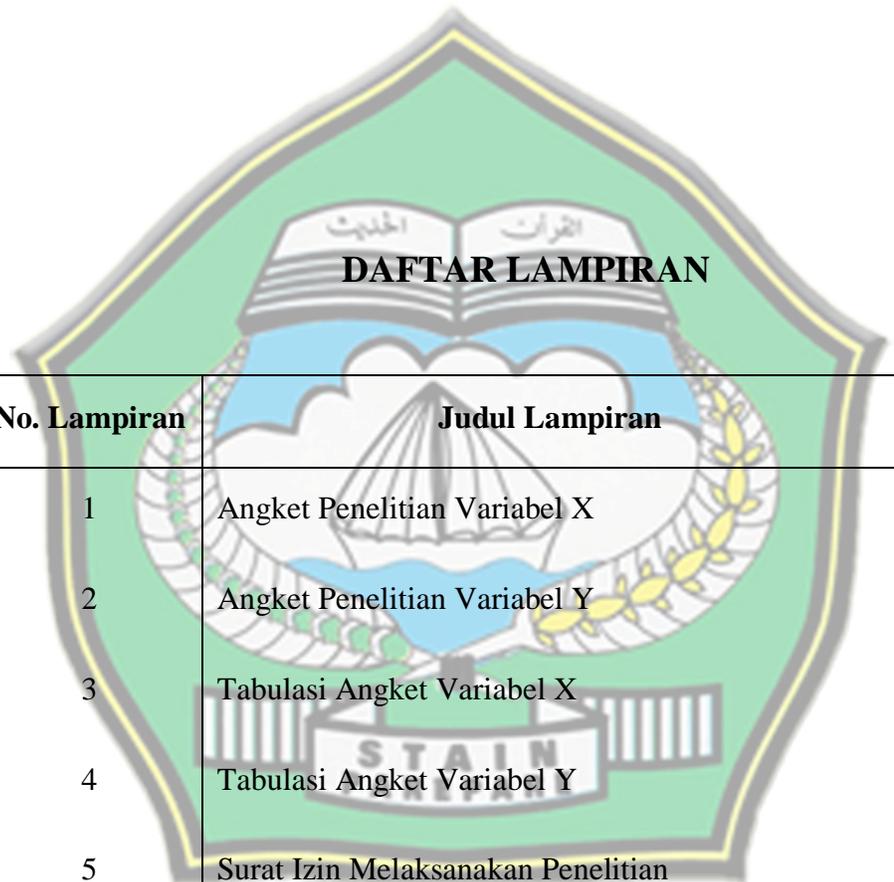
No.Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Data Populasi orang tua tunggal di desa bone-bone	33
4.1	Data Orang Tua Tunggal di Desa Bone-Bone	42-43
4.2	Hasil Angket Variabel X No.1	44
4.3	Hasil Angket Variabel X No.2	45
4.4	Hasil Angket Variabel X No.3	46
4.5	Hasil Angket Variabel X No.4	47
4.6	Hasil Angket Variabel X No.5	48
4.7	Hasil Angket Variabel X No.6	49
4.8	Hasil Angket Variabel X No.7	51
4.9	Hasil Angket Variabel X No.8	52
4.10	Hasil Angket Variabel X No.9	53
4.11	Hasil Angket Variabel X No. 10	55

4.12	Hasil Angket Variabel X No.11	56
4.13	Hasil Angket Variabel X No.12	57
4.14	Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X	59-60
4.15	Tabel Nilai Interval Variabel X	61
4.16	Hasil Angket Variabel Y No. 1	62
4.17	Hasil Angket Variabel Y No.2	63
4.18	Hasil Angket Variabel Y No.3	64
4.19	Hasil Angket Variabel Y No.4	65
4.20	Hasil Angket Variabel Y No.5	66
4.21	Hasil Angket Variabel Y No.6	67
4.22	Hasil Angket Variabel Y No.7	69
4.23	Hasil Angket Variabel Y No.8	70
4.24	Hasil Angket Variabel Y No.9	71
4.25	Hasil Angket Variabel Y No.10	72
4.26	Hasil Angket Variabel Y No.11	73
4.27	Hasil Angket Variabel Y No.12	74
4.28	Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Y	75
4.29	Tabel Nilai Interval Variabel Y	77
4.30	Tabel Penolong Variabel X & Y	78-79



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Gaya Pengasuhan Orang Tua Tunggal	16
4.1	Skema Kerangka Pikir Penelitian	27
4.2	Struktur Pemerintahan	41



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Angket Penelitian Variabel X	
2	Angket Penelitian Variabel Y	
3	Tabulasi Angket Variabel X	
4	Tabulasi Angket Variabel Y	
5	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	
6	Surat Izin Penelitian	
7	Surat Keterangan Telah Meneliti	
8	Foto Pelaksanaan Penelitian	

9	Biografi Penulis	
---	------------------	--



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Fenomena orang tua tunggal (*single parent*) dalam masyarakat saat ini sudah menjadi hal yang wajar atau biasa. Orang tua tunggal biasa disebut sebagai *single parent*. Dalam keluarga *single parent* bisa ayah maupun ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal. Keberadaan orang tua tunggal (*single parent*) tentu menjadi titik perbedaan dalam mendidik, mengasuh dan merawat anak dibandingkan dengan pengasuhan anak yang diasuh oleh dua orang tua yaitu ayah dan ibu.

Menjadi orangtua tunggal (*single parent*) dalam sebuah rumah tangga tentu tidaklah mudah, terlebih lagi bagi seorang ibu yang harus mengurus anaknya hanya seorang diri karena bercerai dengan suaminya atau ditinggal mati suaminya. Begitu juga dengan seorang ayah yang menjadi orang tua tunggal sebab selain menjadi seorang ayah untuk anaknya juga dia menjadi seorang ibu yang menggantikan peran ibu untuk anaknya yang ditinggal mati atau cerai dari istrinya. Hal ini membutuhkan perjuangan yang sangat besar untuk masa depan keluarga dan yang lebih memberatkan diri adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan orang tua tunggal (*single parent*), dan hal tersebut bisa menjadi pengaruh buruk bagi perkembangan dan pertumbuhan seorang anak.

Ada beberapa hal yang dihadapi oleh orang tua tunggal karena mereka harus menjalankan peran ganda dan itu bukan hal yang mudah yang bisa dilakukan oleh orang tua tunggal, terutama dalam hal membesarkan anak. Hal ini dikarenakan, di satu sisi ia harus memenuhi kebutuhan psikologis anaknya (pemberian kasih sayang, perhatian rasa aman) dan di sisi lain ia harus memenuhi kebutuhan fisik anak-

anaknya (kebutuhan sandang, papan, pangan, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan materi). Artinya bahwa orang tua tunggal harus mampu untuk menjalankan peran ganda dalam sebuah rumah tangga.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu orang tua tunggal pada observasi awal mengatakan bahwa pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang dipimpin oleh orang tua tunggal ialah masalah anak. Anak akan merasa sangat kehilangan salah satu orang yang sangat berarti dalam hidupnya. Anak yang ditinggal mati oleh salah satu orang tuanya berbeda dengan anak yang ditinggal cerai oleh orang tuanya.

Dengan melihat kondisi di lokasi penelitian, anak yang salah satu orangtuanya meninggal dunia kebanyakan menjadi lebih kuat dan lebih mandiri. Sedangkan anak yang mempunyai orang tua yang bercerai tumbuh menjadi anak yang agresif, pemarah, nakal, lebih sering ikut-ikutan dengan teman-temannya melakukan hal-hal yang menurutnya dapat membuatnya bahagia seperti merokok dll. Sehingga sikap anak yang ada di lokasi jauh berbeda dengan sikap anak yang mempunyai orang tua utuh. Jadi pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua tunggal sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang baik. Adapun anak yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah anak yang berumur 6 sampai 12 tahun dimana anak pada masa ini masih sangat membutuhkan pengasuhan dari orang tuanya karena mereka masih sangat bergantung kepada orang tua dalam segala hal.

Dengan demikian, orang tua tunggal baik ayah maupun ibu harus memiliki usaha yang ekstra dalam mendidik, mengasuh dan memelihara anak-anaknya, terutama pada masa sekarang. Orang tua harus mampu mengasuh anaknya dengan baik jika menginginkan anak yang bisa menempatkan diri pada zamannya karena

pengasuhan orang tua terhadap anaknya merupakan hal yang paling penting dalam pembentukan sikap anak. Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Jadi dari ayat ini jelas bahwa sikap dan perilaku orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anak karena anak sangat cepat meniru hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya tanpa dapat membedakan apakah itu hal baik atau buruk. Sama halnya ketika anak dididik dengan kekerasan maka anak itu akan tumbuh menjadi orang yang suka berbuat kasar, tidak mampu mengontrol emosi kehilangan kreativitas dan suka berbohong.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak. Penulis akan meneliti bagaimana sikap anak yang umur 6 sampai 12 tahun yang diasuh oleh orang tua tunggal. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukan sikap anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penulisan ini adalah:

1.2.1 Apakah ada pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap hal yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai tanpa terkecuali dalam penelitian ini, adapun tujuan yang dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang Bimbingan Konseling Islam serta dapat menambah informasi tentang orang tua tunggal (*single parent*) ditinjau dari pembentukan sikap anak serta menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis penulis ini di harapkan menjadi bahan yang dapat memberikan informasi tentang pengaruh orang tua tunggal (*single parent*) terhadap pembentukan sikap anaknya yang berada di Lingkungan Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Dan bagi Orang Tua Tunggal (*single parent*) penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya pembentukan sikap anak dalam menghadapi permasalahan terutama dalam pengasuhan anak.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Operant Conditioning

Sebagai salah satu konsep yang lebih berkembang dari classical conditioning, instrumental conditioning tidak sekedar menyadarkan diri pada stimulus-response saja, tetapi di sini juga diperkenalkan fungsi dari penguat (reinforcer) yang banyak memainkan peranan dalam kehidupan. Proses pembiasaan (conditioning) ini disebut instrumental karena tindakan learner (individu ataupun objek yang belajar) merupakan instrumen untuk perubahan yang terjadi pada lingkungannya, dan bila hasilnya menyenangkan maka learner selanjutnya akan memunculkan kembali tindakan tersebut di saat yang lain. *Instrumental conditioning* ini juga dikenal sebagai *operant conditioning*. Dalam *instrumental conditioning* dikenal adanya positif dan negatif reinforce (*reinforcement*). Penguat positif (*positive reinforcer*) adalah stimulus ataupun kejadian (event) yang jika ia diberikan maka akan semakin besar kemungkinan learner memunculkan; mempertahankan; atau meningkatkan respon itu kembali. Sedangkan penguat negatif (*negative inforcer*) adalah stimulu atau kejadian, yang bila dikurangi/dihilangkan maka akan semakin besar kemungkinan learner memunculkan; mempertahankan; atau meningkatkan respon yang diharapkan.¹

Konsep lain yang juga banyak diterapkan dalam proses pengkondisian adalah pemberian hukuman (*punishment*). Hukuman (*punishment*) merupakan suatu stimulus atau kejadian, yang bila stimulus tersebut diberikan maka akan terjadi pengurangan kemungkinan respons itu muncul kembali.

¹ Isbandi Rukminto Adi. *Psikologi, Pekerjaan Sosial Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial* (Jakarta PT.RajaGrafindo Persada 1994),h 88

Teori Operant Conditioning diperkenalkan oleh BF. Skinner. Skinner dalam Cottone menyatakan bahwa kondisi-kondisi tertentu sering kali mengontrol seseorang untuk berperilaku, hal yang terjadi baik di rumah, di sekolah, di rumah sakit bahkan di penjara sekalipun. Seorang terapis akan mengubah perilaku konseli sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan dia akan menciptakan kondisi tersebut. Seorang terapis yakin dapat merubah perilaku individu karena dia yakin dapat mengontrol kondisi yang diinginkan.²

Skinner menyakini bahwa teori yang abstrak adalah sesuatu yang tidak perlu dan seharusnya dibuang, terutama pada saat teori itu akan digunakan untuk mengetahui efek lingkungan terhadap manusia. Skinner sangat mengagungkan sesuatu secara ilmiah. Arti ilmiah menurut Skinner adalah perilaku manusia itu harus dapat diamati, diukur dan dapat diubah. Dengan demikian perilaku manusia tidak dapat didasarkan pada persepsi semata, tetapi harus nyata dan harus dibuktikan. Menurut Skinner, studi tentang kepribadian manusia adalah mencakup pola-pola hubungan yang unik antara perilaku manusia dan lingkungan serta bagaimana memberikan ganjaran terhadap konsekuensinya. Dengan demikian, perbedaan kepribadian manusia hanya dapat dipahami melalui interaksi perilaku dengan lingkungannya.

Aliran behavioristik selalu mencoba untuk mengubah tingkah laku manusia secara langsung. Hal ini ditunjukkan dengan cara-cara yang digunakan. Pada dasarnya aliran ini beranggapan bahwa dengan mengajarkan perilaku baru pada manusia, maka kesulitan yang dihadapi akan dapat dihilangkan (*extinction*). Dengan demikian, modifikasi perilaku yang menyimpang atau tidak diinginkan dapat

² Hartono. Psikologi Konseling (Jakarta, Kencana, 2012)h.118

dihilangkan secara permanen dengan cara mengajarkan perilaku baru yang diinginkan. Skinner menyakini bahwa semua perilaku manusia dapat dapat diubah. Perubahan yang dimaksud dengan melakukan pengkondisian terhadap manusia dengan memberikan penguatan terhadap perilaku yang disukai. Menurut Skinner pertumbuhan psikologis yang dimiliki oleh seseorang bukan proses alami yang muncul dalam diri individu. Perkembangan psikologis seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan di mana dia berada, maka hal tersebut dapat diubah.

2.1.2 Teori Belajar Albert Bandura (*social learning*)

Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan; lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Bandura mengajukan suatu versi baru dalam behaviorisme yang diberi nama *a sociobehavioristic approach* yang kemudian disebut sebagai *a social learning cognitive theory*. Teori ini kurang ekstrim apabila dibandingkan dengan behaviorisme Skinner. Hal ini terrefleksi pada pengaruh *reinforcement* dan interesnya pada faktor kognitif (*cognitive factor*). Sekalipun Bandura dapat menerima apa yang dilakukan oleh Skinner, yaitu bahwa perilaku dapat berubah karena *reinforcement*, tetapi ia juga berpendapat bahwa perilaku dapat berubah tanpa adanya *reinforcement*, *reinforcement* dari pihak lain, yaitu dengan observasi dari orang lain dan konsekuensi dari perilakunya. Karena itu berkaitan dengan *reinforcement* eksternal, juga ada *vicarious reinforcement*. Disamping itu juga ada *reinforcement* internal atau *self*

reinforcement.³ Penelitian bandura dipusatkan pada observasi perilaku manusia dalam interaksi. System Bandura adalah kognitif. Menurut Bandura perilaku tidak otomatis dipicu oleh stimuli eksternal, tetapi juga dapat merupakan *self-activated*. Menurut Bandura perilaku dibentuk dan berubah melalui situasi sosial, melalui interaksi sosial dengan orang lain. Ia mengkritik Skinner yang percobaannya menggunakan tikus ataupun burung. Menurut Bandura psikologi tidak dapat mengharapkan hasil penelitian tanpa melibatkan manusia dalam interaksi sosial. Menurut Bandura pembentukan atau perubahan perilaku dilakukan melalui atau dengan observasi, dengan model atau contoh. Teorinya dalam belajar disebut *observational learning theory* atau juga disebut *social learning theory*. Kalau dicermati Bandura itu merupakan penggabungan antara pandangan yang behavioristik dengan kognitif. Bandura tidak menggunakan metode introspeksi.

Dalam model belajar, bandura mengemukakan 4 komponen penting, yaitu *attention* (memperhatikan), *retention* (menyimpan/mencamkan) *motor reproduction* (memproduksi gerak motorik) dan *vicarious-reinforcement and motivational* (ulangan-penguatan dan motivasi).⁴ Dengan keempat komponen tersebut berarti bahwa sebelum melakukan peniruan, orang menaruh perhatian terhadap model yang akan ditiru. Setelah memperhatikan, selanjutnya individu memperhatikan tingkah laku yang sama dengan model tersebut, ini berarti ada sesuatu yang dicamkan, yang disimpan, yang diingat (*retention*) dalam bentuk simbol-simbol. Kemudian supaya bisa memproduksi tingkah laku secara cepat, individu harus bisa memperlihatkan kemampuan-kemampuan motorik. Terakhir apakah hasil mengamati dan mencamkan

³Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta ; C.V ANDI OFFEST 1980)ed.5

⁴ Samsunuwiyati Mar'at, Psikologi Perkembangan (Remaja Rosdakarya 2013), h. 59

terhadap suatu model ini diperlihatkan atau direproduksi dalam tingkah laku nyata, sangat bergantung pada kemauan atau motivasi yang ada. Serta pengulangan perbuatannya untuk memperkuat perbuatan yang sudah ada, agar tidak hilang yang disebut “ulangan-penguatan”

2.1.4 Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Orang tua tunggal atau *Single parent* adalah orang tua satu-satunya. Orang tua satu-satunya dalam konteks ini adalah keluarga dari orang tua tunggal sehingga dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tidak dengan bantuan pasangannya, karena istri atau suami mereka meninggal dunia atau sudah berpisah/cerai. Jadi keluarga *single parent* adalah hubungan perkawinan, karena ada beberapa sebab tertentu menjadikan orang tua tunggal. Dalam penelitian ini difokuskan pada orang tua tunggal (*single parent*) karena telah ditinggal meninggal dunia maupun cerai oleh pasangannya.

Orang tua tunggal bisa dikarenakan perceraian atau salah satu ada yang meninggal, sehingga memaksa suami atau istri untuk bertugas sendiri dalam mendidik anak, dalam keluarga *single parent* memiliki serangkaian masalah yang tidak sama dengan keluarga yang utuh. Hal itu kita kembalikan pada fungsi keluarga yaitu memaksimalkan peran orang tua dalam pembentukan sikap, kepribadian, potensi, dan moral pada anak. Karena sesungguhnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan membawa potensi masing-masing, tugas orang tua adalah memberikan kebaikan pada anak sehingga anak juga akan terbentuk menjadi baik.

2.1.5 Faktor Penyebab Menjadi Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Orang tua tunggal tidak terjadi begitu saja, melainkan karena beberapa sebab yang menjadikan orang tua tunggal tersebut harus mendidik anak tanpa bantuan

pasangannya. Penyebab terjadinya orang tua tunggal dalam penelitian ini hanya dibagi dalam dua sebab, yaitu : perceraian dan meninggal dunia.

2.1.5.1 Perceraian

Menurut kamus besar bahasa Indonesia perceraian sendiri memiliki arti perpisahan atau putusnya hubungan sebagai suami istri dan keluarga memiliki arti hubungan darah karena ikatan pernikahan. Sehingga perceraian keluarga dapat diartikan bahwa berpisahannya hubungan suami istri yang melalui ikatan pernikahan.⁵

Jika dilihat dari sudut hukum islam perceraian merupakan perbuatan yang halal yang paling dibenci oleh Allah SWT, seperti dalam hadist riwayat Abu Daud, Ibnu Majah, dan Al-hakim dari Ibnu Umar yang mempunyai arti "*Perbuatan halal yang dibenci oleh Allah adalah perceraian*".

Hal ini disebabkan karena perceraian sangat bertentangan dengan tujuan perkawinan yaitu membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Perceraian juga mempunyai dampak bagi suami maupun istri. Akan tetapi yang paling banyak dampaknya ialah terhadap anak akibat perceraian orang tua.

Al-Qur'an menggambarkan beberapa situasi dalam kehidupan suami istri yang menunjukkan adanya keretakan dalam rumah tangga yang berujung perceraian. Keretakan dan kemelut rumah tangga itu bermula dari tidak berjalannya aturan yang ditetapkan Allah bagi kehidupan suami istri dalam bentuk hak dan kewajiban yang seharusnya dipenuhi oleh kedua belah pihak. Allah menjelaskan beberapa usaha yang harus dilakukan dalam menghadapi kemelut rumah tangga sehingga tidak terjadi perceraian. Dampak perceraian yang sangat banyak maka perceraian hanya boleh

⁵ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2008) h. 261

dilakukan ketika keadaan sudah terpaksa atau karena kemelut rumah tangga yang sudah sangat gawat, beberapa cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam keluarga tersebut tidak berhasil diselesaikan.

1. Orang Tua Yang Bercerai

Mavis Hetherington, yang melakukan penelitian longitudinal mendalam mengenai keluarga utuh, bercerai, dan menikah kembali selama empat decade, menjelaskan empat pertimbangan yang melatarbelakangi semua penelitiannya yaitu perceraian bukanlah kejadian tunggal, tetapi sebuah kejadian yang memicu banyak perubahan bagi anak dan orang tua seiring waktu, perubahan terkait dengan transisi pernikahan yang harus dilihat sebagai perubahan dalam keseluruhan system keluarga, seluruh lingkungan pergaulan sosial, kelompok teman, tetangga, sekolah, jaringan persahabatan mempengaruhi respon seseorang terhadap transisi dan ada keragaman yang besar terkait cara anak dan orang tua merespons transisi dalam pernikahan.⁶

Perubahan perceraian - rumah tangga baru, perubahan keuangan, perubahan suasana hati dan perilaku orang tua dan anak, peningkatan tanggung jawab dalam membesarkan anak sendirian, semuanya menciptakan stress bagi orang tua. Dengan mengamati orang tua dan anak menunjukkan bahwa dibutuhkan sekitar 2 tahun untuk beradaptasi dengan semua perubahan membangun pola kehidupan yang baru.

Dua faktor utama yang mempengaruhi bagaimana anak dan orang tua berkembang : kemampuan orang tua untuk menjaga perilaku pengasuhan positif yang berwenang dan bekerja sama, mengesampingkan kemarahan yang dirasakan banyak orang tua terhadap pasangannya dan perceraian.

⁶ Jane Brooks, *The Proses of parenting* (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2011) h 767

Pertama, Reaksi Awal Anak Terhadap Perceraian. Reaksi emosional terhadap perceraian, biasa terjadi pada anak semua usia, mencakup kesedihan, ketakutan, depresi, amarah, kebingungan, dan kadang kelegaan. Emosi yang dominan bervariasi tergantung usia anak dan keadaan keluarga. Bahkan, anak yang berusia muda mengatakan perasaan terkuatnya. Anak yang berusia 3 tahun menjelaskan perceraian : “ketika ibu dan ayah saling membenci dan keluargamu mati.” Dan anak yang berusia 5 tahun berkata, “ini adalah saat dimana seseorang menandatangani kertas, seseorang meninggalkan rumah, dan kemudian anak menangis.

Orang tua bisa membantu dengan memberikan dukungan emosional. Orang tua didesak untuk berkomunikasi dengan anak mengenai perceraian dan penyesuaian baru, menjelaskan dengan bahasa sederhana alasan perubahan terjadi dan mengurangi penderitaan anak, dan jika memungkinkan dengan memastikan bahwa kebutuhan anak akan tetap terpenuhi. Banyak anak mendapatkan informasi dan dukungan yang sedikit saat mereka melewati keadaan pelik diawal perceraian.

Orang tua harus berkata dengan jelas dan sering, ketika kesempatan muncul, bahwa perceraian tidak disebabkan oleh anak, tetapi disebabkan oleh kesulitan oleh orang tua. Selain itu, orang tua harus ingat bahwa anak mencemaskan mereka dan bagaimana keadaan mereka. Orang tua tidak bisa selalu menahan reaksi kuat mereka sampai saat anak itu tidak ada di situ, tetapi orangtua bisa mencobanya.

Ada banyak hal yang seharusnya tidak dikatakan orangtua yang bercerai. *Pertama*, mereka tidak boleh membebani anak dengan pandangan negatif mereka satu sama lain. *Kedua*, mereka tidak boleh menyalahkan orang tua selain atas semua masalah. *Ketiga*, mereka tidak boleh meminta anak untuk memihak, anak biasanya butuh dan ingin setia kepada kedua orang tua.

Reaksi perilaku anak terhadap perceraian bervariasi, tergantung pada karakteristik pribadi dan keluarga, tingkat konflik, usia, gender, dan tabiat anak, reaksi emosional orang tua dan jumlah waktu bersama masing-masing orang tua.⁷ Anak sering merasa sedih karena tidak tinggal dengan kedua orang tua dan cemas akan kehilangan orangtua yang tinggal bersama mereka. Anak laki-laki berusia muda biasanya menunjukkan kemarahan dan ketakutan mereka dengan perilaku agresif dan tidak patuh yang menciptakan jarak yang lebih jauh dengan ibu yang merasa kewalahan. Anak laki-laki yang peka dengan gangguan dan memiliki temperamen reaktif sering merasa cemas dan marah, dan perilaku mereka meresahkan orang lain sehingga mereka tidak mendapat dukungan yang diperlukan. Anak perempuan berusia muda berhubungan lebih baik dengan ibunya karena anak perempuan sering lebih memahami ibunya dan patuh, sehingga ibu dan anak perempuan bertambah dekat.

Kedua, Reaksi Orangtua Terhadap Perceraian. Sekitar 35 tahun yang lalu ketika banyak penelitian tentang perceraian dimulai, ibu biasanya mendapat hak asuh utama, (tanggung jawab atas anak) dan hak asuh fisik (tempat tinggal anak), dan ayah bertemu anaknya setiap akhir pekan. Aturan ini sama bagi keluarga yang memiliki dua orangtua di mana ibu memiliki tanggung jawab utama untuk mengasuh. Ketika ayah di keluarga dengan dua orang tua memainkan peran yang lebih aktif dalam kehidupan keluarga dan perawatan anak, mereka menginginkan lebih banyak waktu bersama anak ketika pernikahan berakhir.

⁷ Jane Brooks, *the process of parenting* (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2011) h,771

1. Ibu Sebagai Orangtua tunggal

Dalam keluarga ibu memiliki peran sebagai orangtua yang mengasuh, memahami perasaan, dan mengkomunikasikannya dengan anak. Dalam 1 sampai 2 tahun pertama setelah perceraian, ibu memiliki hak asuh merasa hampa, kadang cemas, dan depresi. Perubahan suasana hati ini menyulitkan anak karena di saat anak paling membutuhkan pemeliharaan, sering kali ibu memberikannya lebih sedikit.

2. Ayah sebagai Orangtua Tunggal

Ayah berbeda dari ibu dengan bersikap lebih nyaman dan melakukan pembuatan batasan untuk anak dan menjalankannya secara nyata pada anak yang berusia lebih muda. Ayah tidak terlalu terbiasa memahami perasaan anak dan kebutuhan emosional anak, khususnya ketika anak masih kecil dan tidak selogis yang diharapkan ayah. Pengalaman pengasuhan mereka dengan anak sangat mengembangkan pemahaman mereka terhadap peragaan orang lain dan kesabaran mereka, dan banyak ayah yang menyatakan ini manfaat yang membantu mereka dalam semua hubungan. Dengan anak yang berusia remaja, ayah mungkin mengalami masalah yang sama seperti ibu, dengan memberikan terlalu banyak kebebasan dan tidak melakukan pembebasan.

2.1.5.2 Meninggal Dunia

Ketika orang tua meninggal dunia, tidak ada lagi hal yang sama. Earl Grollman menulis, “Dunia tidak akan lagi menjadi tempat yang senyaman sebelumnya. Rancangan familier dalam kehidupan keluarga benar-benar rusak”.⁸ Meski ada perbedaan cara anak dan orang tua menunjukkan kedukaan, ada pula banyak kesamaan.

⁸ Jane Brooks, *The Process Of Parenting* (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2011) h, 788

Bagi anak, kematian orangtua merupakan “kehilangan terburuk” anak telah kehilangan sosok tempat ia bergantung untuk mendapatkan keamanan dalam hidup, dan orang tua kehilangan pendamping hidupnya. John Bowlby menjelaskan empat fase dalam proses kedukaan. Pada kondisi anak yang ditinggal mati oleh salah satu orang tuanya berbeda dengan kasus perceraian.

1. Sebuah periode kekakuan yang berlangsung berjam-jam atau berminggu-minggu dimana seseorang harus menerima fakta kematian, tetapi belum mampu meredakan emosi karena lukanya sangat besar.
2. Periode memprotes dan merindukan di mana seseorang menolak menerima fakta kematian dan mencari-cari orangtua.
3. Periode kesedihan dan putus asa di mana kenyataan kematian telah diterima secara emosional dan hidup tanpa orang tersebut terlihat tidak tertahankan
4. Periode pengaturan hidup kembali untuk meneruskan hidup tanpa orang tersebut.

2.1.6 Pengaruh Pengasuhan Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Dalam memahami dampak pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak pada mulanya terdapat dua aliran yang dominan, yaitu psikoanalitik dan belajar sosial (*social learning*). Pada perkembangan yang lebih kontemporer kajian pengasuhan anak terpolarisasi dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*parenting style*) dan pendekatan interaksi sosial (*social interaction*) atau parent child system. Pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat 2 dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandiness* dan *responsiveness*.

Demandigness merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan survisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor ini terwujud dalam tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua. *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor ini terwujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, pemberian afeksi dan penghargaan.

Pendekatan tipologi dipelopori oleh Baumrind yang mengajukan empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi dari dua faktor tersebut, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *rejecting-neglecting*.

Matriks kombinasi dua dimensi dalam pengasuhan dapat dilihat sebagai berikut.

		Penerimaan/Ketanggapan	
		<i>Tinggi</i>	<i>Rendah</i>
Kontrol / Tuntutan	Tinggi	(1) Otoritatif Tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak .	(2) Otoriter Banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan, kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak.
	Rendah	(3) Permisif Sedikit aturan dan tuntutan; anak teralu dibiarkan bebas menuruti kemauannya.	(4) Tak peduli Sedikit aturan dan tuntutan; orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan.

Gambar 2.1
Matriks Kombinasi Dua Dimensi dalam Pengasuhan
Sumber : Shaffer (2002)

Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak.⁹ Gaya pengasuhan berbeda dengan perilaku pengasuhan yang bercirikan oleh tindakan spesifik dan tujuan tertentu dari sosialisasi. Gaya pengasuhan otoritatif dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif menghasilkan akibat-akibat positif pada anak.

2.1.7 Defenisi Sikap

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. “sesuatu” itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan kalau perasaan tak senang, maka disebut sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral.¹⁰

Sikap dinyatakan dalam tiga dominansi ABC, yaitu *Affect*, *Behaviour*, dan *cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang, tak senang), *behavior* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindar), dan *cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus tidak bagus).¹¹

Chaplin menegaskan bahwa sumber dari sikap bersifat kultural, familiar, dan personal. Artinya, kita cenderung beranggapan bahwa sikap-sikap itu akan berlaku dalam suatu kebudayaan tertentu, selaku tempat individu dibesarkan. Jadi, ada

⁹ Sri Lestari, Psikologi Keluarga (Kencana Prenamedia Group), h.49

¹⁰ Sarlito W.Sarwono, Pengantar Psikologi Umum, (Jakarta; Rajawali Pers 2014)h. 201

semacam sikap kolektif (*collective attitude*) yang menjadi stereotipe sikap kelompok budaya masyarakat tertentu. Sebagian besar dari sikap itu berlangsung dari generasi ke generasi di dalam struktur keluarga. Akan tetapi, beberapa dari tingkah laku individu juga berkembang selaku orang dewasa berdasarkan pengalaman individu itu sendiri. Para ahli psikologi sosial bahkan percaya, bahwa sumber-sumber penting dari sikap individu adalah propaganda dan sugesti dari penguasa, pengusaha, lembaga pendidikan, dan lembaga-lembaga lainnya yang secara sengaja diprogramkan untuk memengaruhi sikap dan perilaku. Dalam konteks sikap ini, menurut Stephen R. Covey, ada tiga teori determinisme yang diterima secara luas, baik sendiri-sendiri maupun kombinasi untuk menjelaskan sikap manusia, yaitu :

1. Determinisme Genetis (*genetic determinism*) berpandangan bahwa sikap individu diturunkan oleh sikap kakek – neneknya. Itulah sebabnya, seseorang memiliki sikap dan tabiat sebagaimana sikap dan tabiat nenek moyangnya. Sikap kakek – nenek diturunkan ke dalam DNA. Oleh karena itu, jika kakek – neneknya seorang yang mudah marah, seseorang akan memiliki sikap mudah marah juga.
2. Determinisme psikis (*psychic determinism*) berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh , atau pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya. Pengasuhan yang diterima individu berupa pengalaman masa kanak-kanak pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan karakter individu, termasuk dalam pembentukan sikap individu. Jika seseorang grogi, takut, atau bahkan stress jika harus berdiri dan berbicara di depan banyak orang, itu merupakan hasil dari cara orang tua mendidik, memperlakukan, atau mengasuhnya.

3. Determinisme lingkungan (*environmental determinism*) berpandangan bahwa perkembangan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tinggal dan bagaimana lingkungan memperlakukan individu tersebut. Bagaimana atasan/pimpinan memperlakukan kita, bagaimana pasangan memperlakukan kita, bagaimana pasangan kita memperlakukan kita, situasi ekonomi, atau kebijakan-kebijakan pemerintah, semuanya membentuk perkembangan sikap individu.

Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang berbeda atau bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi. Pentingnya aspek sikap dalam kehidupan individu, mendorong para psikolog untuk mengembangkan teknik dan instrumen untuk mengukur sikap manusia. Beberapa tipe skala sikap telah dikembangkan untuk mengukur sikap individu, kelompok, maupun massa untuk mengukur pendapat umum sebagai dasar penaksiran dan penilaian sikap.

2.1.8 Fungsi Sikap

Katz mengidentifikasi fungsi sikap utama sebagai berikut :¹²

1. Fungsi instrumental, penyesuaian atau kebermanfaatannya. Sejumlah sikap dipegang kuat karena manusia berjuang keras untuk memaksimalkan penghargaan dalam lingkungan eksternal mereka dan meminimalkan sanksi.

2. Fungsi pertahanan diri. Sejumlah sikap kuat dipegang karena manusia melindungi ego mereka dari hasrat mereka sendiri yang tidak dapat diterima atau dari pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan yang mengancam dari luar. Perasaan rendah

¹² Werner J. Severin, Teori komunikasi, *Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa* Cet.k V (Kencana ; prenamedia group 2011)h.197

diri sering diproyeksikan pada anggota-anggota sebuah kelompok minoritas sebagai alat memperkuat ego.

3. Fungsi ekspresi nilai. Beberapa sikap dipegang kuat karena memungkinkan seseorang memberikan ekspresi positif pada nilai-nilai sentral dan pada jati diri.

4. Fungsi pengetahuan. Beberapa sikap dipegang kuat karena memuaskan kebutuhan akan pengetahuan atau memberikan struktur dan makna pada sesuatu yang jika tanpanya dunia akan kacau. Banyak keyakinan reigius memiliki fungsi ini, juga sikap-sikap lain seperti norma-norma budaya yang berlaku.

2.1.9 Struktur Sikap

Mengikuti skema triadik, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*) komponen afektif, (*affective*) komponen konatif (*conative*).

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Mengapa orang percaya atau mempunyai kepercayaan? Kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

3. Komponen Perilaku

Komponen perilaku atau konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual.

Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dan tendensi perilaku sebagai komponen konatif seperti itulah yang menjadi landasan dalam usaha menyimpulkan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap.

2.1.10 Pembentukan Sikap

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masaa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

1. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan memengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap objek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan,

situasi dimana tanggapan itu terbentuk, dan atribut atau ciri-ciri objektif yang dimiliki oleh stimulus.

2. Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh Kebudayaan

Seorang ahli Psikologi yang terkenal, **Burrhus Frederic Skinner** sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian, katanya, tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami (Hergenhahn, 1982). Kita memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan kita mendapat *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman-pengalaman yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudahkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

4. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dll. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang mengarahkan opini seseorang.

Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individu secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya.

5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga sebagai suatu system mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan system kepercayaan maka tidaklah mengeherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

6. Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang

sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini membahas mengenai pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak (Studi kasus di desa Bone-Bone, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang).

Penelitian tentang Orangtua Tunggal (*single parent*) bukanlah penelitian yang pertama kalinya dilakukan. Banyak peneliti yang telah melaksanakan penelitian tentang orangtua tunggal (*single parent*), diantaranya yaitu :

2.2.1 Penelitian terdahulu oleh Rina Supatmi dengan judul skripsi Pendidikan Moral Anak Pada keluarga Single Parent (Studi kasus di Desa Kiderjo Kec.Pabelan Kab. Semarang Tahun 2010) metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut : hasil penelitian menunjukkan bahwa *single parent* memberikan pendidikan moral anak dengan materi pendidikan moral anak seperti : berbuat baik, kejujuran, tanggung jawab dan kemandirian moral. Dalam pendidikan moral anak, *single parent* lebih sering menggunakan metode teladan karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan kehidupan anak. Anak merespon apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya, oleh karenanya kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung maka dari itu orang tua single menggunakan metode ini agar anak meniru gerak atau sikap positif yang reponden tunjukan.¹³ Perbedaan dengan penelitian saya saat ini adalah dalam penelitian saya mengacu kepada pengasuhan orang tua tunggal (*single parent*)

¹³ Rina Supatmi, *Pendidikan Moral Anak Pada Keluarga Single Parent* (Studi kasus di Desa Kiderjo Kec.Pabelan Kab. Semarang Tahun 2010) STAIN SALATIGA

terhadap pembentukn sikap anak sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang pendidikan moran anak pada keluarga single parent.

2.2.2 Skripsi yang kedua oleh Winarti dengan judul skripsi Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Ahlak Anak Usia 7-12 Tahun Di Ketapang Tangerang. Metode penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian dan hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap pembentukan ahlak. Sedangkan, kontribusi variabel pola asuh terhadap pembentukan akhlak ditunjukan oleh koefisien determinasi yang sudah disesuaikan sebesar 0,365 artinya bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan akhlak sebesar 58,5 % sedangkan sisanya 61,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti oleh penulis. Dan hasil penelitian ini mendapatkan $R = 0,621$ menunjukan r hampir mendekati angka 1, artinya antara variabel pola asuh orang tua (demokratis, permisif, otoriter, penelantar) terhadap pembentukan akhlak mempunyai pengaruh.¹⁴ Perbedaan dengan penelitian saya saat ini adalah dalam penelitian saya mengacu kepada pembentukaan sikap anak sedangkan penelitian ini membahas tentang pembentukan ahlak anak usia 7-12 tahun.

2.2.3 Skripsi yang ketiga oleh Ike Marlina dengan judul skripsi Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugu s II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 260 siswa. Jumlah sampel diambil berdasarkan teknik *cluster random sampling* yaitu 90 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala. pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, uji lelinearitas dan uji hipotesis diolah dengan bantuan program *SPSS*

¹⁴ Winarti, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 tahun* di Ketapang Tangerang, Universitas Negri Syarif Hidayatullah Tahun 2011

16.0 *for windows*. Hasil penelitian menyimpulkan: 1) seluruh orang tua siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta menerapkan pola asuh otoritatif , 2) Persentase tingkat kecerdasan emosi siswa yaitu: 16,67 % siswa tergolong kecerdasan emosi tinggi, 67,78% siswa tergolong kecerdasan sedang, dan 15.55%siswa tergolong kecerdasan emoi rendah , 3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosi. Hal ini dibuktikan dengan nilai r_{hitung} variabel pol asuh otoritatif dan variabel kecerdasan emosi 0,236. r_{tabel} sebesar 0,207. Terbukti r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Besarnya sumbangan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosi adalah 5,5% sedangkan 94,5% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas daam penelitian ini.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan mengacu kepada pembentukan sikap anak sedangkan penelitian ini membahas tentang Kecerdasan Emosi Siswa.

2.3 Kerangka Pikir

Adapun pengertian dari kerangka berfikir adalah Konseptual mengenai bagaimana suatu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian. Dalam kerangka pemikiran, peneliti harus menguraikan konsep atau variabel penelitiannya secara terperinci. Tidak hanya mendefinisikan variabel tadi, tetapi juga menjelaskan keterkaitan di antara variabel tadi.¹⁶

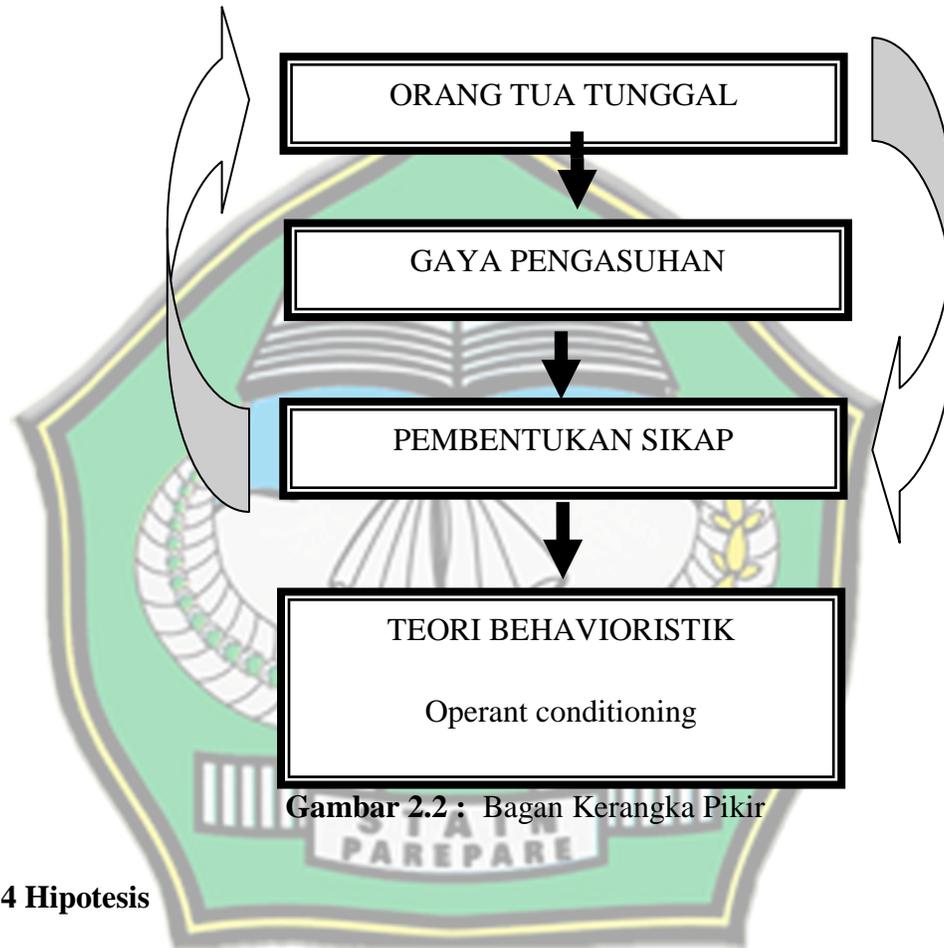
Pada penlitian ini yang menjadi objek penelitian adalah orang tua tunggal baik itu ibu maupun ayah di Desa Bone-Bone. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui

¹⁵ Ike Marlina. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Universitas Negri Yogyakarta Tahun 2014

¹⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* ,(cet IV; Jakarta Kencana, 2014)h.76

berapa besar pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone.

Berikut ini penulisan bagan kerangka pikir untuk memahami landasan berpikir dari penelitian ini :



Gambar 2.2 : Bagan Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variable X (pengaruh orangtua tunggal) terhadap variable Y (pembentukan sikap anak), maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh orangtua tunggal terhadap pembentukan sikap anak

H_a : Terdapat pengaruh orangtua tunggal terhadap pembentukan sikap anak.

Dari hipotesis di atas, penulis memiliki dugaan sementara bahwa terdapat pengaruh orangtua tunggal terhadap pembentukan sikap anak. Untuk itu, penulis sepakat dengan pernyataan H_a di atas. Adapun untuk kebenarannya, maka dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan di lapangan.

2.5 Defenisi Operasional

Untuk lebih memudahkan memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis akan menguraikan penegertian dari judul penelitian ini sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh, menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁷ Jadi bagaimana peneliti ingin melihat pengaruhnya orang tua tunggal ini terhadap pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Untuk mengetahui pengaruh maka peneliti akan melakukan uji dengan statistik.

2.5.2 Orang tua tunggal atau *single parent* adalah orang tua tunggal yang menjadi tumpuan keluarga, dimana orang tua tersebut juga menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat. Di Indonesia banyak sekali fenomena *single parent* ayah atau ibu sebab kematian dari salah satu orang tua atau ka rena perceraiaan akibat masalah yang tidak dapat di selesaikan bersama dan akhirnya memilih jalan untuk berpisah. Saat salah satunya tiada tentunya menjadi tuntutan tersendiri baginya untuk membentuk proses pendewasaan keluarga.

2.5.3 Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. h. 1045

mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang berbeda atau bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi.¹⁸

2.5.4 Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Tetapi dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal yaitu fisiologi dan psikologis, *kedua*, faktor eksternal yang dapat terbentuk situasi yang dihadapi individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat.¹⁹

2.5.5 Anak menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak adalah generasi kedua atau keturunan pertama, manusia yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan.²⁰ Anak adalah amanat yang Allah SWT berikan kepada kedua orang tua. Artinya bahwa anak tersebut adalah titipan Allah SWT. kepada ayah dan ibu, agar mereka dipelihara, dipimpin, diarahkan, dan dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran dalam agama Islam. Abu Ahmadi mengemukakan arti anak, yaitu “Titipan Allah SWT kepada kedua orang tuanya untuk dibimbing dan dipelihara hingga dewasa” kemudian WJSn Poerwadarminta, mengemukakan bahwa anak adalah “manusia yang masih kecil”.²¹

¹⁸ Mohammad Ali, Psikologi Remaja *perkembangan peserta didik* (Jakarta ; Pt Bumi Aksara 2004),h. 142

¹⁹ Siti Mahmudah. Psikologi Sosial, (Malang; Jalan Gajayana 2010)h. 145-146

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. h.55

²¹ Yuli Noor Inayah R, “Efektivitas Komunikasi Yang Normatif Antara Orang Tua dan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2006), h. 9 & 12.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini akan mempermudah penulis dalam proses penelitian sehingga dalam melaksanakan penelitian dapat terarah dan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Diketahui bahwa setiap usaha yang akan dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai maksud yang ingin dicapai yang disebut dengan tujuan, maka untuk mencapai tujuan tersebut harus menggunakan metode atau cara. Maka dari itu penulis akan menggunakan beberapa metode penelitian yaitu:

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

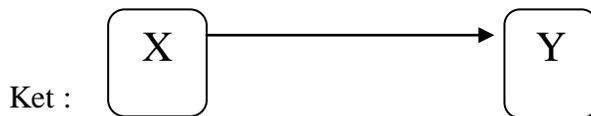
Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) maka dalam pengumpulan data untuk penelitian ini penulis mengambil data dari lapangan (lokasi penelitian) dengan menggunakan metode kuantitatif

3.1.2 Desain penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian kuantitatif asosiatif karena berbicara mengenai pengaruh. Penelitian kuantitatif adalah defenisi, pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang mana data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang kongkrit tentang pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak (studi kasus di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang). Dengan dasar tersebut penulis menggunakan variabel :

orang tua tunggal merupakan variabel bebas / indeviden (X) dan pembentukan sikap anak merupakan variabel terikat / dependen (Y).

Adapun desain penelitian tersebut sebagai berikut:



X : Orang Tua Tunggal

Y : Pembentukan Sikap Anak

Metode penelitian ini adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara pelaksanaan penelitian yang meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis, sampai menyusun laporan berdasarkan fakta.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan terjun langsung ke lokasi penelitian. Dimana penelitian ini akan diadakan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

3.2.2 Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal diseminarkan dan sudah mendapatkan surat izin penelitian selama kurang lebih 2 (dua) bulan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Dalam suatu penelitian, diperlukan adanya batas-batas lokasi penelitian atau objek yang akan menjadi populasinya. Apabila sudah diketahui populasi yang akan

diteliti maka sudah dapat diduga bahwa keberadaan populasi tersebut dari segi kualitas maupun kuantitasnya memungkinkan untuk diteliti.

Untuk lebih mengetahui lebih rinci mengenai populasi berikut penulis akan paparkan pengertian dari populasi itu sendiri, dengan tetap mengacu pada pendapat beberapa pakar.

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.”²² Menurut Ine I Amirman Yousda mengemukakan bahwa “populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian maupun qqqqq

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu.²³

Berdasarkan beberapa pengertian populasi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang menjadi fokus penelitian seorang peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian disini adalah seluruh orang tua tunggal yang ada di Desa Bone-Bone kecamatan Baraka kabupaten Enrekang dengan jumlah 28 orang berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.

Tabel 3.1 : Data populasi orang tua tunggal di Desa Bone-Bone, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet.IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.102

²³Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Cet.IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2002), h.55

No	Data	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk2	Pr	
1	Orang tua tunggal	10 orang	18 orang	28 orang

Sumber : Data Penduduk Desa Bone-Bone Kec.Baraka Kab.Enrekang

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penulis tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penulis dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil populasi harus betul-betul representatif (mewakili).²⁴

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penarikan sampel adalah penulis dalam pengambilan sampel hanya memfokuskan pada orang tua tunggal. Dimana jumlah laki-laki 10 orang dan perempuan 18 orang. Maka jumlah keseluruhan sampel yang akan diteliti adalah 28 orang. Oleh karena itu, sampel ini adalah jenis sampling jenuh. Pengambilan sampel ini harus didasarkan atas ciri-ciri pokok populasi. Dan subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.²⁵ Dimana sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan jika jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30. Istilah lain dari sampling jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel atau total sampel. Menurut Nawawi, jika

²⁴ Sugiyono, statistika untuk penelitian,.h.56

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendektan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2008)h.117

jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka sebaiknya diambil keseluruhannya atau disebut juga dengan total sampling.²⁶

3.4 Teknik Dan Instrument Pengumpulan Data

Adapun teknik dan instrument pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan adalah:

3.4.1 Teknik pengumpulan data

3.4.1.1 Angket atau Kuesioner

1. Angket (*Questionnaire*) merupakan serangkaian (daftar) pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada orang tua tunggal (dalam penelitian: responden) mengenai masalah-masalah tertentu, yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari orang tua tunggal (responden) tersebut. Angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pembentukan sikap anak. Skala pengukuran yang digunakan dari angket yaitu skala *Likert*.

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena tertentu. Skala likert memiliki dua bentuk pernyataan, yaitu: pernyataan positif dan pernyataan negative. Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1. Sedangkan untuk negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Bentuk jawaban skala likert terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.²⁷ Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan dari variabel menjadi dimensi, dari dimensi dijabarkan menjadi indikator, dan dari indikator dijabarkan menjadi sub-indikator yang dapat

²⁶ Ardial. Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi (Jakarta: Bumi Akasara, 2014)h.348

²⁷ Syofian Siregar, Metode Penelitian Kuantitatif, Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan SPSS (Kencana; PRENADAMEDIA GROUP 2013)h. 25

diukur. Akhirnya sub-indikator dapat dijadikan tolok ukur untuk membuat suatu pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

3.4.1.2 Dokumentasi

Teknik ini digunakan dalam memperoleh sejumlah data melalui pencatatan dari sejumlah dokumen atau bukti tertulis seperti keadaan populasi, struktur organisasi, data dan sebagainya. Penulis dalam hal ini memperoleh dokumen-dokumen dari Desa Bone-Bone mengenai profil desa bone-bone, jumlah penduduk dan keadaan geografis yang menyangkut tentang orang tua tunggal dalam penelitian ini.

3.4.2 Intrument Pengumpulan Data

Penggunaan alat ukur dibutuhkan dalam mengetahui suatu keadaan mengenai baik atau tidak, berhubungan atau tidak, berpengaruh atau tidak, ada peningkatan atau tidak dan lain sebagainya. Alat ukur dalam penelitian ini dinamakan instrument penelitian yang akan mengetahui apakah ada atau tidak hubungan variabel pertama (X) terhadap variabel kedua (Y).

Penulis memilih instrument penelitian sebagai berikut:

1. Instrumen untuk angket adalah blangko angket. Angket ini diberikan kepada orang tua tunggal, dan yang ingin diketahui melalui angket ini adalah pengaruh orang tua tunggal dan pmbentukan sikap anak di Desa Bone-Bone.. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup menggunakan masing-masing 12 item pernyataan untuk variabel pertama (X) dan variabel kedua (Y) dengan item pernyataan mempunyai lima item jawaban. Blangko angket penelitian terlampir.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim dipakai dalam penelitian ilmiah yaitu sebagai berikut:

Pertama, Analisis statistik deskriptif kuantitatif berupa tabel distribusif frekuensi dan mean untuk mengukur pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak berdasarkan data yang diperoleh. Adapun rumus untuk mengetahui presentase nilai rata-rata sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentase

F = Frekuensi yang dicari presentasinya

n = Banyaknya sampel

Kedua, Analisis statistik regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Adapun rumus regresi sederhana sebagai berikut:

1. Membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistik
2. Analisis regresi sederhana

$$\hat{Y} = a + bx$$

$$\text{Mencari nilai } b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$\text{Mencari nilai } a = \frac{\sum Y - b\sum X}{n}$$

3. Uji signifikan (uji t)

Menentukan nilai uji t dengan rumus: $t_0 = \frac{b - B}{SB}$

4. Menentukan kesalahan baku regresi

$$S_{yx} = \frac{\sqrt{\sum Y^2 - a \sum Y - b \sum XY}}{n - 2}$$

5. Menentukan koefisien regresi (Sb)

$$S_b = \frac{S_{yx}}{\sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}}$$

6. Pengujian hipotesis

$$H_0 = 0$$

$$H_a \neq 0$$

Dengan:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

H_a = Terdapat pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Taraf nyata (α) dan nilai t tabel

$$\alpha = 0,05$$

$$dk = n - 2$$

7. Kriteria pengujian

Hipotesis H_0 diterima jika:

$$t_{tabel} < t_{hitung}$$

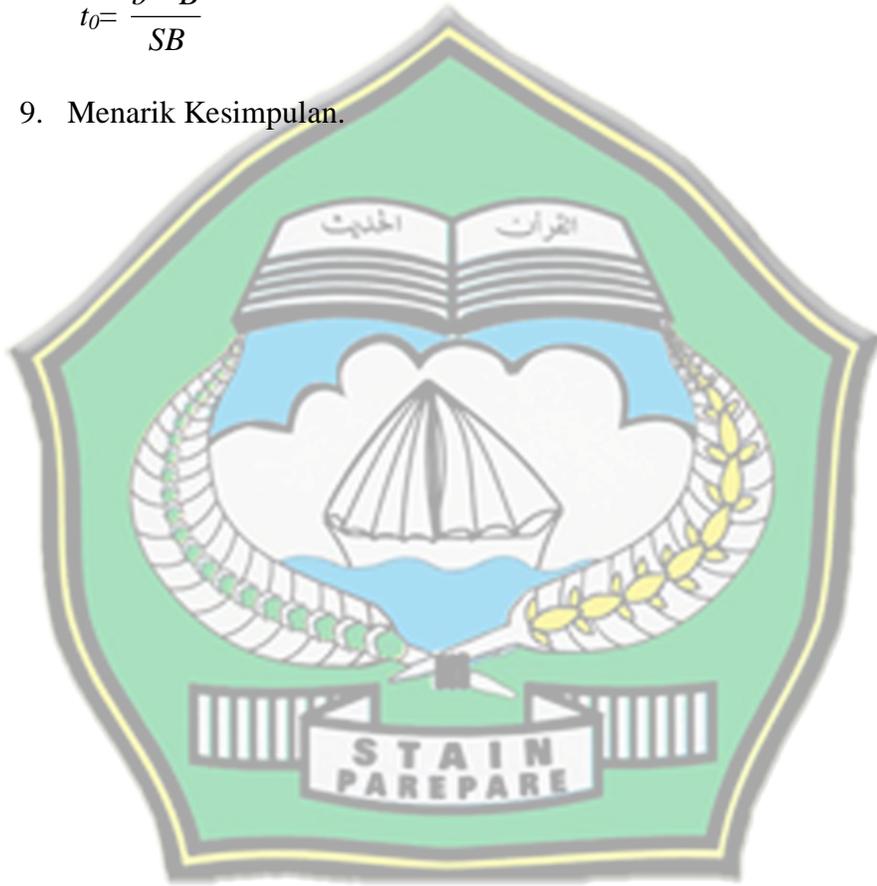
Hipotesis H_a diterima jika:

$$t_{hitung} > t_{tabel}$$

8. Uji statistik dengan menggunakan rumus:

$$t_0 = \frac{b - B}{SB}$$

9. Menarik Kesimpulan.



BAB IV

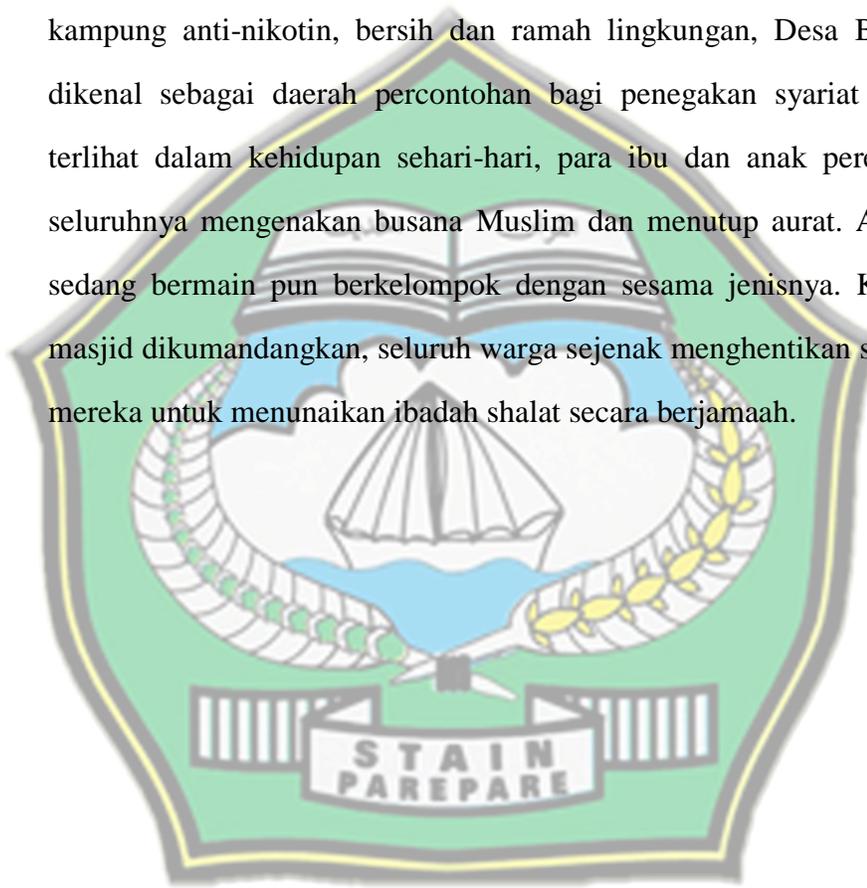
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Singkat Profil Penelitian

4.1.1 Sejarah Berdirinya Desa Bone-Bone

Kampung Bone-Bone merupakan sebuah desa terpencil yang terletak di lereng Gunung Latimojong di ketinggian 2.500 meter di atas permukaan laut. Kampung ini dihuni kurang lebih 540 jiwa yang terdiri dari 80 kepala keluarga dengan menempati rumah-rumah panggung. Kampung ini sangat terkenal sebagai dusun anti-nikotin di Kabupaten Enrekang. Awal mula kampung ini di beri nama Desa Bone-Bone dikarenakan orang yang masuk membawa ajaran agama berasal dari daerah Bone yang telah mengembangkan ajaran islam yang sampai saat ini masih sangat kental di masyarakat. Kampung Bone-Bone mempunyai “Peraturan Desa (Perdes)” anti-nikotin yang ditetapkan sejak tahun 2001. Sejak itu pula, kampung ini menjadi ikon Kabupaten Enrekang dalam hal kampanye anti-nikotin. Uniknya, meskipun Perdes tersebut hanya disepakati secara lisan (tidak ada yang tertulis) dan juga tidak ada sanksi bagi warga yang melanggarnya, namun seluruh warga kampung Bone-Bone tetap menaatinya sampai sekarang. Semua ini muncul dari kesadaran mereka tentang akibat buruk dari merokok. Bahkan, mereka menganggap bahwa merokok adalah perbuatan yang tabu. Menariknya lagi, Peraturan desa tersebut tidak hanya berlaku bagi warga Kampung Bone-Bone, tetapi juga bagi para pengunjung. Jika ada pengunjung yang ingin merokok, mereka harus melakukannya di luar desa. Sejak diberlakukannya Peraturan desa tersebut, kampung yang berhawa

dingin dan sering tersaput kabut ini hawanya semakin segar dan bersih, karena bebas dari asap rokok. Selain itu, seluruh warga merasa lebih sehat kuat bekerja dan prestasi anak laki-laki di SDN 159 Bone-Bone yang sebelumnya buruk, kini mengalami peningkatan, bahkan di antara mereka banyak yang melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Selain dikenal sebagai kampung anti-nikotin, bersih dan ramah lingkungan, Desa Bone-Bone juga dikenal sebagai daerah percontohan bagi penegakan syariat Islam. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, para ibu dan anak perempuan hampir seluruhnya mengenakan busana Muslim dan menutup aurat. Anak-anak yang sedang bermain pun berkelompok dengan sesama jenisnya. Ketika adzan di masjid dikumandangkan, seluruh warga sejenak menghentikan seluruh aktivitas mereka untuk menunaikan ibadah shalat secara berjamaah.



4.1.2 Daftar Tabel Orang Tua Tunggal

4.1 Data Orang Tua Tunggal Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

No	Nama rang Tua Tunggal	Jenis Kelamin	Jumlah Anak
1	Nurheda	Perempuan	5 orang
2	Yusuf	Laki-laki	8 orang
3	Mariati	Perempuan	6 orang
4	Palla	Perempuan	6 orang
5	Mawi	Perempuan	5 orang
6	Salmiati	Perempuan	3 orang
7	Yusri	Laki-laki	1 orang
8	Malan	Laki-laki	4 orang
9	Kadir	Laki-laki	4 orang
10	Kina	Perempuan	8 orang
11	Samia	Perempuan	4 orang
12	Sideng	Perempuan	9 orang
13	Nurul	Perempuan	2 orang
14	Sahril	Laki-laki	4 orang
15	Akram	Laki-laki	5 rang
6	Arif	Laki-laki	8 orang
17	Buhari	Laki-laki	7 orang
18	Darisa	Laki-laki	4 orang

19	Hasni	Perempuan	2 orang
20	Safari	Perempuan	6 orang
21	Hamakia	Perempuan	2 orang
22	Muliana	Perempuan	8 orang
23	Suriani	Perempuan	4 orang
24	Sudarmi	Perempuan	6 orang
25	Halia	Perempuan	6 orang
26	Darima	Perempuan	5 orang
27	Muliani	Perempuan	7 orang
28	Rusmina	Perempuan	10 orang

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data yang disajikan dalam bagian ini meliputi data variabel orang tua tunggal (X) dan pembentukan sikap anak (Y). Nilai-nilai yang akan disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil perhitungan statistik deskriptif masing-masing variabel disajikan sebagai berikut:

4.2.1 Pengasuhan Orang Tua Tunggal

Pengasuhan Orang Tua Tunggal Di Desa Bone-Bone dapat dilukiskan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Orang tua sering menemui anak dan mengajak anak anda berinteraksi untuk bermain atau bercerita-cerita.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	9	32,14%
2	Setuju	14	50%
3	Ragu-ragu	4	14,28%
4	Tidak Setuju	1	3,57%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket orang tua tunggal no. 1

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan orang tua sering menemui anak dan mengajak anak anda berinteraksi untuk bermain atau bercerita-cerita. Dengan landasan orang tua menerapkan pola asuh otoritatif yaitu sering berinteraksi dengan anak akan membentuk sikap yang terbuka antara anak dengan orang tua, sehingga komunikasi antara orang tua dengan anak dapat berjalan dengan lancar. Komunikasi yang terbangun ada feedback antar anak dengan orang tua. Adapun hasilnya 9 (32,14%) responden yang menjawab sangat setuju, 14(50%) responden yang menjawab setuju, 4 (14,28%) responden yang menjawab ragu-ragu, 1 (3,57%) responden yang menjawab tidak setuju, dan 0 (0%) yang menjawab sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab setuju bahwa orang tua sering menemui anak dan mengajak anak anda berinteraksi untuk bermain atau bercerita-cerita.

Tabel 4.3 Orang tua memberi setiap anak perhatian, cinta yang khusus dan istimewa.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	16	57,14%
2	Setuju	10	35,71%
3	Ragu-ragu	1	3,57%
4	Tidak Setuju	1	3,57%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket orang tua tunggal no. 2

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa orang tua memberi setiap anak perhatian, cinta yang khusus dan istimewa. Dengan landasan orang tua menerapkan pola asuh otoritatif yaitu memberi perhatian, cinta yang khusus dan istimewa akan menumbuhkan rasa nyaman dalam keluarga, sehingga anak tidak mencari kebahagiaan diluar rumah yang dapat menumbuhkan sikap negatif pada anak. Adapun hasilnya 16 (57,14%) responden yang menjawab sangat setuju, 10(25,71%) responden yang menjawab setuju, 1 (3,57%) responden yang menjawab ragu-ragu, 1 (3,57%) responden yang menjawab tidak setuju, dan 0 (0%) yang menjawab sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab sangat setuju bahwa orang tua sering memberi setiap anak perhatian, cinta dan perhatian yang khusus dan istimewa.

Tabel 4.4 Memberikan pengajaran/arahan anak anda tentang perbuatan yang baik dilakukannya.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	11	39,28%
2	Setuju	17	60,71%
3	Ragu-ragu	0	0%
4	Tidak Setuju	0	0%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket orang tua tunggal no.3

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa memberikan pengajaran/arahan anak anda tentang perbuatan yang baik dilakukannya. Dengan landasan orang tua menerapkan pola asuh otoritatif yaitu memberikan pengajaran kepada anak tentang apa yang baik untuk dilakukannya dengan memberikan bimbingan kepada anak, memberikan batasan-batasan terhadap apa yang dilakukan oleh anak yang dapat merusak potensi yang dimilikinya. Dengan menerapkan pola asuh ini anak akan merasa bahwa mereka memiliki orang tua yang dapat berperan sebagai orang yang paling mereka percayai. Adapun hasilnya 11 (39,28%) responden yang menjawab sangat setuju, 17(60,71%) responden yang menjawab setuju, 0 (0%) responden yang menjawab ragu-ragu, 0 (0%) responden yang menjawab tidak setuju, dan 0 (0%) yang menjawab sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab setuju bahwa memberikan pengajaran/arahan anak anda tentang perbuatan yang baik dilakukannya.

Tabel 4.5 Orang tua memberikan support/dorongan terhadap peningkatan potensi atau kemampuan yang dimiliki anak anda.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	20	71,42%
2	Setuju	7	25%
3	Ragu-ragu	0	0%
4	Tidak Setuju	1	3,57%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket orang tua tunggal no.4

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa orang tua memberikan support/dorongan terhadap peningkatan atau kemampuan yang dimiliki anak anda. Dengan landasan orang tua menerapkan pola asuh otoritatif yaitu memberikan support terhadap kemampuan yang dimiliki anak sehingga dapat mendukung perkembangan intelektual pada anak. Menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya karena dapat penguatan dari orang tua. Membuat anak dapat menerima kritikan dari orang lain, dapat menjadi diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan menumbuhkan tanggung jawab dalam dirinya. Adapun hasilnya 20 (71,42%) responden yang menjawab sangat setuju, 7(25%) responden yang menjawab setuju, 0 (0%) responden yang menjawab ragu-ragu, 1 (3,57%) responden yang menjawab tidak setuju, dan 0 (0%) yang menjawab sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab sangat setuju bahwa orang tua memberikan support/dorongan terhadap peningkatan potensi atau kemampuan yang dimiliki anak anda.

Tabel 4.6 Dalam keluarga anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	2	7,14%
2	Setuju	9	32,14%
3	Ragu-ragu	4	4,28%
4	Tidak Setuju	12	42,85%
5	Sangat Tidak Setuju	1	3,57%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket orang tua tunggal no.5

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa dalam keluarga anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah. Adapun hasilnya 2 (7,14%) responden yang menjawab sangat setuju dengan landasan orang tua sangat setuju menerapkan pola asuh otoriter pada pernyataan anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah karena mereka beranggapan bahwa orang tua harus bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak dan menjadi orang tua yang otoriter merupakan jaminan bahwa anak akan berperilaku baik. Apabila anak melanggar aturan yang diterapkan oleh orang tua maka anak akan mendapat hukuman. 9 (32,14%) responden yang menjawab setuju dengan landasan orang tua setuju menerapkan pola asuh otoriter pada pernyataan anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah karena mereka beranggapan orang tua yakin bahwa perilaku anak dapat diubah sesuai dengan keinginan orang tua dengan cara memaksakan keyakinan, nilai, perilaku dan standar perilaku kepada anak. Dan biasanya orang tua yang menerapkan pola asuh ini berdasarkan pada pengalaman masa lalunya. 4 (4,28%) responden yang

menjawab ragu-ragu dengan landasan orang tua ragu-ragu menerapkan pola asuh otoriter pada pernyataan anak harus mematuhi peraturan yang diterapkan oleh orang tua karena tidak selamanya aturan orang tua dapat disetujui oleh anak, karena anak juga butuh didengarkan oleh orang tua tentang apa yang mereka inginkan. 12 (42,85%) responden yang menjawab tidak setuju dengan landasan orang tua tidak setuju menerapkan pola asuh otoriter bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan, anak menjadi kurang kreatif karena banyak larangan dari orang tua. 1 (3,57%) yang menjawab sangat tidak setuju dengan landasan orang tua sangat tidak setuju menerapkan pola asuh otoriter karena dalam keluarga dibutuhkan komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua, bukan hanya orang tua saja yang ingin didengarkan tetapi anak juga butuh didengarkan oleh orang tuanya. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab tidak setuju bahwa dalam keluarga anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan anak tidak boleh membantah.

Tabel 4.7 Menuntut anak harus lebih berprestasi pada keunggulannya.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0%
2	Setuju	9	32,14%
3	Ragu-ragu	4	4,28%
4	Tidak Setuju	14	50%
5	Sangat Tidak Setuju	1	3,57%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket orang tua tunggal no.6

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa menuntut anak harus lebih berprestasi pada keunggulannya. Hasilnya 0 (%) responden yang menjawab sangat setuju. 9 (32,14%) responden yang menjawab setuju dengan landasan orang tua menerapkan pola asuh otoriter pada pernyataan menuntut anak lebih berprestasi pada keunggulannya, karena apabila anak berprestasi pada keunggulannya yang dimaksud oleh orang tuanya maka anak tidak mendapat penghargaan atau pujian karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh semua anak. 4 (4,28%) responden yang menjawab ragu-ragu dengan landasan orang tua bahwa tidak selamanya anak harus berprestasi pada keunggulan yang dimaksud oleh orang tuanya, mungkin saja seorang anak punya kelebihan lain yang tidak diketahui oleh orang tuanya. 14 (50%) responden yang menjawab tidak setuju dengan landasan orang tua tidak setuju menuntut anak lebih berprestasi pada keunggulannya karena anak butuh kebebasan dalam berkarya dan apabila anak dituntut dalam segala hal maka ia cenderung pesimis, dan terkadang seorang anak menarik diri dari lingkungannya. 1 (3,57%) yang menjawab sangat tidak setuju dengan landasan orang tua sangat tidak setuju dengan menuntut anak lebih berprestasi pada keunggulannya karena anak memiliki potensi masing-masing, dan terkadang potensi itu hanya diketahui oleh anak, maka dari itu anak butuh dukungan dan support dari orang tua dalam melakukan berbagai hal selama hal itu tidak menimbulkan sikap negatif pada anak. Data ini menunjukkan lebih banyak responden yang menjawab tidak setuju bahwa dalam menuntut anak harus lebih berprestasi pada keunggulannya.

Tabel 4.8 Orang tua menerapkan kedisiplinan dalam segala hal pada anak

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0%
2	Setuju	13	46,42%
3	Ragu-ragu	6	21,42%
4	Tidak Setuju	9	32,14%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket orang tua tunggal no.7

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa orang tua menerapkan kedisiplinan dalam segala hal pada anak. Hasilnya 0 (0%) responden yang menjawab sangat setuju. 13 (46,42%) responden yang menjawab setuju dengan landasan orang tua setuju bahwa orang tua menerapkan kedisiplinan dalam segala hal pada anak, sehingga anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dalam segala hal, tidak semaunya untuk berbuat tetapi punya dasar dari orang tua sebelum melakukan sesuatu. 6 (21,42%) responden yang menjawab ragu-ragu dengan landasan bahwa menerapkan kedisiplinan dalam segala hal pada anak dapat membatasi anak untuk memalukan hal-hal baru karena takut akan dapat hukuman dari orang tua jika melanggar kedisiplinan itu. 9 (32,14%) responden yang menjawab tidak setuju dengan landasan orang tua tidak setuju menerapkan kedisiplinan dalam segala hal karena anak merasa tertekan, tidak mampu mengendalikan diri, kurang percaya diri, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah. 0 (0%) yang menjawab sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab setuju bahwa dalam orang tua menerapkan kedisiplinan dalam segala hal pada anak.

Tabel 4.9 Orang tua memberikan hukuman kepada anak jika melanggar kedisiplinan yang orang tua terapkan.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	1	3,57%
2	Setuju	7	25%
3	Ragu-ragu	1	3,57%
4	Tidak Setuju	9	32,14%
5	Sangat Tidak Setuju	10	35,71%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket orang tua tunggal no.8

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa orang tua memberikan hukuman kepada anak jika melanggar kedisiplinan yang orang tua terapkan. Hasilnya 1 (3,57%) responden yang menjawab sangat setuju dengan landasan orang tua sangat setuju dengan memberikan hukuman kepada anak jika melanggar kedisiplinan yang orang tua terapkan. Apabila hukuman itu diterapkan maka ada rasa takut yang timbul dalam diri anak untuk tidak melanggar kedisiplinan orang tua. 7 (25%) responden yang menjawab setuju dengan landasan orang tua setuju bahwa apabila anak diberikan hukuman oleh orang tua jika melanggar aturan yang diterapkan maka akan menimbulkan efek jera pada anak dan tidak akan melanggar lagi kedisiplinan yang diterapkan. Dan biasanya anak menjadi orang yang bertanggung jawab. 1 (3,57%) responden yang menjawab ragu ragu dengan landasan bahwa apabila anak diberikan hukuman bisa jadi anak menjadi tumbuh pribadi yang menimbulkan sikap yang kurang baik. 9 (32,14%) responden yang menjawab tidak setuju dengan landasan memberikan hukuman kepada anak apabila melanggar kedisiplinan yang diterapkan maka anak yang dididik dengan kekerasan akan tumbuh

menjadi orang keras, paranoid/ selalu berada dalam ketakutan. 10 (0%) yang menjawab sangat tidak setuju dengan landasan orang tua sangat tidak setuju dengan memberikan hukuman yang diterapkan karena anak seolah-olah tunduk dan patut terhadap orang tua meskipun bertentangan dengan keinginannya. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab sangat tidak setuju bahwa orang tua memberikan hukuman kepada anak jika melanggar kedisiplinan yang orang tua terapkan.

Tabel 4.10 Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apapun.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	8	28,57%
2	Setuju	2	7,14%
3	Ragu-ragu	2	7,14%
4	Tidak Setuju	4	14,28%
5	Sangat Tidak Setuju	12	42,85%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket orang tua tunggal no.9

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apapun. Adapun hasilnya 8 (28,57%) responden yang menjawab sangat setuju dengan landasan orang tua sangat setuju menerapkan pola asuh permisif pada pernyataan orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apapun maka anak menemukan hal-hal baru dalam dirinya dengan melakukan apapun sesuka hatinya tanpa pengawasan orang tua. Tetapi pengasuhan seperti ini kurang efektif dalam pembentukan sikap pada anak. 2(7,14%) responden yang menjawab setuju dengan landasan orang tua

menerapkan pola asuh permisif pada pernyataan orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan apapun, membiarkan anak untuk mencari hal-hal yang diinginkan. Orang tua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak untuk menghindari konfrontasi (pertentangan). 2 (7,14%) responden yang menjawab ragu-ragu dengan landasan orang tua tidak yakin untuk memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan apapun karena orang tua tidak mengontrol apa saja yang dilakukan oleh anak. 4 (14,28%) responden yang menjawab tidak setuju dengan landasan orang tua tidak setuju dengan menerapkan pola asuh permisif pada pernyataan memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan apapun karena orang tua tidak mengetahui perkembangan anak sehingga dapat menimbulkan sikap negatif pada diri anak jika tidak mendapat bimbingan dan arahan yang baik dari orang tua. 12 (42,85%) yang menjawab sangat tidak setuju dengan landasan orang tua sangat tidak setuju menerapkan pola asuh permisif pada pernyataan memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan apapun karena anak yang dibiarkan tanpa dipedulikan oleh orang tuanya berbuat sesuka hatinya tanpa memikirkan dampak baik dan buruknya dari perbuatan itu. Anak juga akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab sangat tidak setuju bahwa orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apapun.

Tabel 4.11 Menuruti semua keinginan anak walaupun menurut orang tua itu hal yang kurang baik.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0%
2	Setuju	1	3,57%
3	Ragu-ragu	2	7,14%
4	Tidak Setuju	10	35,71%
5	Sangat Tidak Setuju	15	53,57%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket orang tua tunggal no.10

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa menuruti semua keinginan anak walaupun menurut orang tua itu hal yang kurang baik. Adapun hasilnya 0 (%) responden yang menjawab sangat setuju, 1 (3,57%) responden yang menjawab setuju dengan landasan orang tua setuju dengan pola asuh permisif pada pernyataan menuruti semua keinginan anak walaupun menurut orang tua itu hal yang kurang baik karena pola asuh ini bersifat lunak, tidak berdaya, orang tua memberi kebebasan pada anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang terhadap anaknya atau orang tua kurang dalam pengetahuannya. 2(7,14%) responden yang menjawab ragu-ragu dengan landasan orang tua ragu-ragu pada pernyataan menuruti semua keinginan anak walaupun menurut orang tua itu hal yang kurang baik karena orang tua yang terlalu sayang terhadap anaknya sehingga mereka takut apabila tidak menuruti keinginannya anak akan berbuat hal-hal yang merugikan dirinya. 10 (35,71%) responden yang menjawab tidak setuju dengan landasan orang tua pada pernyataan menuruti semua keinginan anak walaupun menurut orang tua itu hal yang kurang baik

karena apabila anak dibiarkan berbuat semaunya tanpa pengawasan orang tua maka anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya tanpa mengetahui apakah perilakunya itu benar atau salah. 15 (53,57%) yang menjawab sangat tidak setuju dengan landasan orang tua sangat tidak setuju pada pernyataan menuruti semua keinginan anak meskipun menurut orang tua itu hal yang kurang baik karena tanpa bimbingan yang baik kepada anak dan membiarkan berperilaku meskipun itu kurang baik maka akan menimbulkan sikap yang negatif pada diri anak, seperti tidak dapat bekerja sama dengan orang lain karena ia tidak mau menerima masukan dari orang lain, sukar menyesuaikan diri, dan selalu mempunyai sifat curiga. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab sangat tidak setuju bahwa menuruti semua keinginan anak walaupun menurut orang tua itu hal yang kurang baik.

Tabel 4.12 Tidak berkomentar tentang anak apakah ia memiliki keunggulan atau tidak.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0%
2	Setuju	0	0%
3	Ragu-ragu	2	7,14%
4	Tidak Setuju	11	39,28%
5	Sangat Tidak Setuju	15	53,57%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket orang tua tunggal no.11

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa tidak berkomentar tentang anak apakah ia memiliki keunggulan atau tidak. Adapun hasilnya 0 (0%) responden yang menjawab sangat setuju, 0 (0%) responden yang

menjawab setuju, 2 (7,14%) responden yang menjawab ragu-ragu, dengan landasan orang tua ragu-ragu pada pernyataan tidak berkomentar tentang anak apakah ia memiliki keunggulan atau tidak karena orang tua menerapkan pola asuh tidak peduli, dimana pola asuh ini sedikit aturan dan tuntutan. Jadi orang tua acuh tak acuh terhadap anaknya dan kurang peka terhadap kebutuhan anak. 11 (39,28%) responden yang menjawab tidak setuju, dengan landasan tidak setuju karena anak-anak butuh penghargaan dan penguatan dari orang tua, apabila anak memiliki keunggulan maka ia butuh bimbingan dari orang tuanya. 15 (53,57%) yang menjawab sangat tidak setuju dengan landasan orang tua tidak setuju dengan pernyataan bahwa tidak berkomentar tentang anak apakah ia memiliki keunggulan atau tidak, karena apabila orang tua yang tidak peduli dengan keadaan anaknya maka seorang anak merasa bahwa ia tidak dianggap sama sekali sehingga memunculkan sikap pesimis pada diri anak, dan apabila anak mendapat perhatian penuh dari orang tuanya akan menimbulkan sikap percaya diri pada anak. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab sangat tidak setuju bahwa tidak berkomentar tentang anak apakah ia memiliki keunggulan atau tidak.

Tabel 4.13 Membiarkan anak berkehendak sesuka hatinya. (pola asuh tidak peduli)

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0%
2	Setuju	2	7,14%
3	Ragu-ragu	0	0%
4	Tidak Setuju	6	21,42 %
5	Sangat Tidak Setuju	20	71,42%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket orang tua tunggal no.12

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa dalam tidak berkomentar tentang anak apakah ia memiliki keunggulan atau tidak. Hasilnya 0 (%) responden yang menjawab sangat setuju, 2 (7,14) responden yang menjawab setuju dengan landasan orang tua setuju dengan pernyataan bahwa membiarkan anak berkehendak sesuka hatinya membuat anak menjadi kreatif. 0 (0%) responden yang menjawab ragu-ragu. 6 (21,42%) responden yang menjawab tidak setuju dengan landasan orang tua tidak setuju pada pernyataan membiarkan anak berkehendak sesuka hatinya karena anak melakukan segala sesuatu sesuka hatinya tanpa memikirkan apakah yang ia lakukan itu baik bagi dirinya atau tidak. 20 (71,42%) yang menjawab sangat tidak setuju dengan landasan orang tua sangat tidak setuju pada pernyataan membiarkan anak berkehendak sesuka hatinya karena tidak ada kepedulian antara orang tua dengan anak. Pada pola asuh tidak peduli dimana mereka tidak terlibat dalam kehidupan mereka, anak dengan orang tua yang tidak peduli mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab sangat tidak setuju bahwa tidak berkomentar tentang anak apakah ia memiliki keunggulan atau tidak.

Untuk mengetahui pola asuh orang tua tunggal di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, maka penulis mengadakan penskoran data tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal yang diperoleh dari hasil angket variabel X, kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk dihitung rata-rata kelas (mean) dari data tentang pola asuh orangtua yang terkumpul

melalui angket yang terdiri dari 12 item pertanyaan dari 1 variabel dengan kriteria jawaban dimana setiap soal terdapat 5 item jawaban, yaitu:

1. Jika jawaban sangat setuju, nilai yang diberikan 5
2. Jika jawaban setuju, nilai yang diberikan 4
3. Jika jawaban Ragu-ragu, nilai yang diberikan 3
4. Jika jawaban tidak setuju, nilai yang diberikan 2
5. Jika jawaban sangat tidak setuju, nilai yang diberikan 1

Kemudian untuk menganalisis data tersebut, maka dilakukan statistik deskriptif dari tabel di atas yang dilakukan dengan proses pembuatan tabel kerja ke dalam distribusi frekuensi sebagai berikut:

4.14 Tabel Kerja Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Tunggal

No	Skor	Frekuensi (f)	f.x	Percent (%)
1	27	1	27	3.57%
2	31	1	31	3.57%
3	32	5	160	17.85%
4	33	3	99	10.71%
5	34	1	34	3.57%
6	35	3	105	10.71%
7	36	2	72	7.14%
8	37	3	111	10.71%
9	38	2	76	7.14%
10	39	2	78	7.14%
11	40	1	40	3.57%
12	41	2	82	7.14%
13	42	1	42	3.57%
14	49	1	49	3.57%

Σ	28	1006	100%
----------	----	------	------

Berdasarkan tabel tersebut maka proses selanjutnya dilakukan perhitungan sebagai berikut:

- Mencari nilai rata-rata dari variabel X yaitu tentang pengasuhan orang tua tunggal dengan cara menjumlahkan keseluruhan nilai angket dibagi responden.

Berdasarkan hal tersebut maka nilai rata-rata untuk variabel X adalah:

$$M_x = \frac{\sum fx}{\sum f} = \frac{1006}{28} = 35,9 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 36$$

Jadi, nilai rata-rata untuk variabel X adalah sebesar 36 (hasil dari jumlah keseluruhan f.x dibagi dengan jumlah responden)

- Menafsirkan nilai mean yang telah didapatkan interval kategori dengan cara sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{k}$$

Keterangan: i = interval

R = Range (nilai tertinggi dikurangi nilai terendah)

K = Jumlah kelas (berdasarkan jumlah *multiple choice*)

Sedangkan s mencari range (R) dengan menggunakan rumus:

$$R = X_b - X_k$$

X_b = nilai terbesar

$$= 49$$

X_k = nilai terkecil

$$= 27$$

$$R = 49 - 27$$

$$= 22$$

Maka diperoleh nilai interval

$$i = \frac{R}{k} = \frac{22}{5} = 4,5$$

Berdasarkan hasil di atas diperoleh nilai interval 4,5 dibulatkan menjadi 5 (hasil dari Range dibagi dengan jumlah kelas), sehingga untuk mengategorikan kualifikasi dapat diperoleh interval sebagai berikut:

Tabel 4.15 Nilai Interval Variabel X (Pengasuhan Orang Tua Tunggal)

No	Interval	Kualifikasi
1	49-45	Sangat Baik
2	44-40	Baik
3	39-35	Cukup Baik
4	34-30	Kurang Baik
5	29-25	Tidak Baik

Hasil di atas menunjukkan rata-rata (mean) dari variabel X tentang pengasuhan orang tua tunggal tergolong cukup baik karena termasuk dalam interval (39-35). Artinya pengasuhan orang tua tunggal termasuk kualifikasi cukup baik dalam pembentukan sikap anak.

4.2.2 Pembentukan Sikap Anak

Pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Di Desa Bone-Bone dapat dilukiskan melalui tabel sebagai berikut:

4.16 Memberikan contoh pada anak bersikap sopan dan santun, dapat membentuk sikap sopan santun pada anak.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	12	42,85%
2	Setuju	16	57,14%
3	Ragu-ragu	0	0%
4	Tidak Setuju	0	0%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket pembentukan sikap anak no.1

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa memberikan contoh pada anak bersikap sopan dan santun dapat membentuk sikap sopan dan santun pada anak. Hasilnya 12 (42,85%) responden yang menjawab sangat setuju dengan landasan bahwa pada dasarnya lingkungan keluarga yang paling berperan dalam membentuk sikap dalam diri anak, dimana anak akan meniru hal-hal yang dicontohkan oleh orang tua, saudara dan orang lain disekitarnya. 16 (57,14%) responden yang menjawab setuju dengan landasan bahwa dengan memberikan contoh pada anak bersikap sopan santun, dapat membentuk sikap sopan santun pada anak karena anak belajar dari apa yang mereka lihat, anak belajar dari pengalaman yang dialami atau dilihat sehingga menimbulkan perubahan perilaku yang baik atau buruk tergantung dari pengalaman yang mereka dapatkan yang bersifat permanen. 0 (0%) responden yang menjawab ragu-ragu, 0 (0%) responden yang menjawab tidak setuju, dan 0 (0%) yang menjawab sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab setuju bahwa

memberikan contoh pada anak bersikap sopan dan santun dapat membentuk sikap sopan dan santun pada anak.

4.17 Membiasakan anak shalat tepat waktu, dapat menjadikan anak rajin shalat.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	15	53,57%
2	Setuju	12	42,85%
3	Ragu-ragu	0	0%
4	Tidak Setuju	0	0%
5	Sangat Tidak Setuju	1	3,57%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket pembentukan sikap anak no.2

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa membiasakan anak shalat tepat waktu dapat menjadikan anak rajin shalat. Hasilnya 15 (53,57%) responden yang menjawab sangat setuju dengan landasan bahwa membiasakan anak shalat tepat waktu akan menimbulkan sikap religius pada diri anak, dan anak menanamkan dalam diri bahwa shalat tepat waktu adalah suatu kewajiban yang apabila ditinggalkan seseorang akan berdosa. Dengan mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak akan membentuk sikap yang positif dalam diri anak. Hal-hal yang baik yang dilakukan oleh orang tua secara tidak langsung akan ditiru oleh anak (modeling). 12 (42,85%) responden yang menjawab setuju dengan landasan bahwa shalat tepat pada waktunya akan melahirkan sikap yang baik pada diri anak, seperti menghargai waktu, dapat melakukan sesuatu tepat pada waktunya. 0 (0%) responden yang menjawab ragu-ragu, 0 (0%) responden yang menjawab tidak setuju, dan 1 (3,57%) yang menjawab sangat tidak setuju dengan landasan bahwa

apabila anak telah dewasa maka dengan sendirinya ia akan sadar bahwa shalat itu adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab sangat setuju bahwa membiasakan anak shalat tepat waktu dapat menjadikan anak rajin shalat.

4.18 Dengan memaksa anak untuk bangun pagi, bisa membuat anak terbiasa bangun pagi.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	6	21,42%
2	Setuju	11	39,28%
3	Ragu-ragu	10	35,71%
4	Tidak Setuju	1	3,57%
5	Sangat Tidak Setuju	0	%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket pembentukan sikap anak no.3

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa Dengan memaksa anak untuk bangun pagi, bisa membuat anak terbiasa bangun pagi. Hasilnya 6 (21,42%) dengan landasan memaksa anak untuk bangun pagi akan melahirkan suatu kebiasaan pada diri anak, dan apabila hal itu sudah dilakukan oleh maka biasanya orang tua memberikan reinforcement yang berbentuk reward baik secara verbal (seperti kata-kata atau pujian). Dengan memberikan reinforcement yang positif akan memperkuat atau mendorong anak untuk lebih giat dalam berbagai hal. responden yang menjawab sangat setuju, 11 (39,28%) responden yang menjawab setuju dengan landasan memaksa anak untuk bangun pagi akan menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh di dalam dirinya. apabila seorang anak mendapatkan imbalan dari apa yang ia kerjakan akan menimbulkan perasaan senang (sikap positif)

dalam melakukan suatu pekerjaan. 10 (35,71%) responden yang menjawab ragu-ragu dengan landasan apabila seorang anak yang dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kemauannya akan menimbulkan dampak buruk pada diri anak (sikap negatif). 1(3,57%) responden yang menjawab tidak setuju dengan landasan bahwa pemaksaan itu hal yang tidak wajar untuk dilakukannya orang tua terhadap perkembangan anak, baik itu perkembangan psikis maupun fisik. 0 (0%) yang menjawab sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab setuju bahwa Dengan memaksa anak untuk bangun pagi, bisa membuat anak terbiasa bangun pagi.

4.19 Tidak menegur anak saat melakukan kesalahan, membuat anak bersikap semaunya.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	1	3,57%
2	Setuju	5	17,85%
3	Ragu-ragu	0	0%
4	Tidak Setuju	10	35,71%
5	Sangat Tidak Setuju	12	42,85%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket pembentukan sikap anak no.4

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa Tidak menegur anak saat melakukan kesalahan, membuat anak bersikap semaunya. Hasilnya 1 (3,57%) responden yang menjawab sangat setuju dengan landasan tidak menegur anak saat melakukan kesalahan, jika seorang anak yang melakukan kesalahan lalu ditegur maka anak tidak ingin melakukan sesuatu hal yang baru karena trauma dari hukuman yang diberikan oleh orang tua saat melakukan kesalahan yang

sama. 5 (17,85%) responden yang menjawab setuju dengan landasan tidak menegur anak saat melakukan kesalahan, karena dengan memberikan hukuman kepada anak saat melakukan kesalahan biasanya anak semakin menjadi-jadi untuk melakukan kesalahan karena mendapat hukuman dari orang tua. 0 (0%) responden yang menjawab ragu-ragu, 10 (35,71%) responden yang menjawab tidak setuju dengan landasan apabila seorang anak tidak ditegur ketika melakukan kesalahan maka anak bersikap semuanya karena anak merasa hal yang ia lakukan itu bukan sebuah kesalahan karena tidak ditegur oleh orang tuanya. 12 (42,85%) yang menjawab sangat tidak setuju dengan landasan apabila anak dibiarkan saja tanpa diberikan sebuah hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang ia lakukan maka berdampak buruk bagi anak itu sendiri, karena ia bebas melakukan apa saja tanpa memikirkan apakah itu sebuah kesalahan atau bukan. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab sangat tidak setuju bahwa Tidak menegur anak saat melakukan kesalahan, membuat anak bersikap semuanya

4.20 Dengan menghargai pendapat anak, anak menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	2	7,14%
2	Setuju	21	75%
3	Ragu-ragu	3	10,71%
4	Tidak Setuju	2	7,14%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket pembentukan sikap anak no.5

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa Dengan menghargai pendapat anak, dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak Hasilnya 2 (7,14%) responden yang menjawab sangat setuju dengan landasan menghargai pendapat anak, dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak karena anak merasa dihargai oleh orang tuanya. Anak juga akan mampu mendengarkan orang lain. 21 (75%) responden yang menjawab setuju dengan landasan dengan menghargai pendapat anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak sehingga anak mudah berbagi perasaan dengan orang tuanya, bukan pada orang lain. Anak juga akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak menarik diri dari lingkungan sosial. 3 (10,71%) responden yang menjawab ragu-ragu dengan landasan apabila menghargai setiap pendapatnya tanpa mempertimbangkan apakah baik untuk dirinya atau tidak, maka tidak ada perkembangan dalam diri anak itu sendiri, 2 (7,14%) responden yang menjawab tidak setuju dengan landasan anak tidak mau menerima dan menghargai pendapat orang lain karena merasa pendapatnya sudah dihargai oleh orang tuanya. dan 0 (0%) yang menjawab sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab setuju bahwa Dengan menghargai pendapat anak, anak menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

4.21 Memberikan contoh kepada anak menghormati sesama akan membuat anak menghormati sesamanya.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	5	17,85%
2	Setuju	21	75%
3	Ragu-ragu	2	7,14%
4	Tidak Setuju	0	0%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Jumlah	28	100%
--------	----	------

Sumber data : hasil angket pembentukan sikap anak no.6

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa Memberikan contoh kepada anak menghormati sesama akan membuat anak menghormati sesamanya. Hasilnya 5 (17,85%) responden yang menjawab sangat setuju dengan landasan membeikan contoh kepada menghormati sesama akan membuat anak menghormati sesamanya, karena pendidikan dan pengalaman yang paling pertama didapatkan oleh anak adalah lingkungan keluarga, dimana anak meniru (modeling) semua hal-hal yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Dengan memberikan contoh menghormati sesamanya akan melahirkan sikap yang positif dalam diri anak dan menjadi panutan oleh orang lain jika berada di lingkungan sekitarnya, 21 (75%) responden yang menjawab setuju dengan landasan memberikan contoh pada anak menghormati sesamanya maka seorang anak akan memperlakukan sesamanya sebagaimana orang tua memperlakukan anaknya dengan cara menghormati sesamanya. Anak akan terus belajar melalui pengamatan selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Menurut teori sosial learning perilaku dibentuk dan diubah melalui situasi sosial, melalui interaksi sosial dengan orang lain. 2 (7,14%) responden yang menjawab ragu-ragu dengan landasan jika hanya memberikan contoh bisa saja anak tidak mengerti, jadi perlu juga diberikan pemahaman kepada anak tentang cara menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. 0 (0%) responden yang menjawab tidak setuju, dan 0 (0%) yang menjawab sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab setuju bahwa Memberikan contoh kepada anak menghormati sesama akan membuat anak menghormati sesamanya

4.22 Dengan memberikan kepercayaan kepada anak, menumbuhkan rasa tanggung jawab.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	1	3,57%
2	Setuju	22	78,57%
3	Ragu-ragu	4	14,28%
4	Tidak Setuju	0	0%
5	Sangat Tidak Setuju	1	3,57%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket pembentukan sikap anak no.7

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa Dengan memberikan kepercayaan kepada anak, menumbuhkan rasa tanggung jawab. Hasilnya 1 (3,57%) responden yang menjawab sangat setuju dengan landasan anak akan mudah menghadapi lingkungannya ketika diberikan suatu kepercayaan dan dapat menumbuhkan sikap percaya diri pada anak. 22 (78,57%) responden yang menjawab setuju dengan landasan memberikan kepercayaan kepada anak akan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada dirinya. Belajar dari pengalamannya, karena pengalaman sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan psikologis anak. Belajar juga adalah tingkah laku yang mengalami perubahan, karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian pemecahan masalah / berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap., 4 (14,28%) responden yang menjawab ragu-ragu dengan landasan apabila anak diberikan kepercayaan seutuhnya bisa jadi anak menyalahgunakan kepercayaan itu dengan cara berbohong kepada orang tuanya. 0 (0%) responden yang menjawab tidak setuju, dan 1 (3,57%) yang menjawab sangat tidak setuju

dengan landasan tidak semua anak bisa menjaga kepercayaan yang orang tua berikan karena anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab setuju bahwa Dengan memberikan kepercayaan kepada anak, menumbuhkan rasa tanggung jawab.

4.23 Dengan mempercayai setiap tindakan yang dilakukan oleh anak, akan menumbuhkan sikap kejujuran pada anak.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	5	17,85%
2	Setuju	17	60,71%
3	Ragu-ragu	4	14,28%
4	Tidak Setuju	1	3,57%
5	Sangat Tidak Setuju	1	3,57%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket pembentukan sikap anak no.8

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa Dengan mempercayai setiap tindakan yang dilakukan oleh anak, akan menumbuhkan sikap kejujuran pada anak Hasilnya 5 (17,85%) responden yang menjawab sangat setuju dengan landasan mempercayai setiap tindakan yang dilakukan oleh anak akan menumbuhkan sikap yang positif yaitu melatih anak untuk selalu jujur terhadap diri sendiri, dan orang lain. 17 (60,71%) responden yang menjawab setuju , 4 (14,28%) responden yang menjawab ragu-ragu dengan landasan mempercayai setiap tindakan yang dilakukan oleh anak, , 1 (3,57%) responden yang menjawab tidak setuju, dan 1 (3,57%) yang menjawab sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab setuju bahwa Dengan mempercayai setiap tindakan yang dilakukan oleh anak, akan menumbuhkan sikap kejujuran pada anak.

4.24 Dengan memberikan contoh pada anak mengucapkan salam setiap masuk dan keluar rumah, akan menjadi kebiasaan yang baik pada diri anak.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	12	7,14%
2	Setuju	16	57,14%
3	Ragu-ragu	0	0%
4	Tidak Setuju	0	0%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket pembentukan sikap anak no.9

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa Dengan memberikan contoh pada anak mengucapkan salam setiap masuk dan keluar rumah, akan menjadi kebiasaan yang baik pada diri anak. Hasilnya 12(7,14%) responden yang menjawab sangat setuju dengan landasan memberikan contoh yang baik kepada anak akan melahirkan sikap yang positif, dan anak akan terus-menerus belajar dari pengalaman hasil tiruannya dari orang lain, selain sikap positif akan melahirkan juga sikap religious ada diri anak., 16 (57,14%) responden yang menjawab setuju dengan landasan membiasakan anak agar mereka menguasai hal-hal yang diajarkan dan dapat mengingat pengetahuan yang diberikaan, seperti halnya melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang harus dilakukan sejak dini agar setelah dewasa nanti anak dapat melakukan hal-hal yang benar. 0 (0%) responden yang menjawab ragu-ragu, 0 (0%) responden yang menjawab tidak setuju, dan 0 (0%) yang menjawab sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab setuju bahwa Dengan memberikan contoh pada anak

mengucapkan salam setiap masuk dan keluar rumah, akan menjadi kebiasaan yang baik pada diri anak.

4.25 Dengan membiasakan anak disiplin dalam segala hal, anak akan mampu mengatur waktunya.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	4	14,28%
2	Setuju	19	67,85%
3	Ragu-ragu	4	14,28%
4	Tidak Setuju	1	3,570%
5	Sangat Tidak Setuju	0	%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket pembentukan sikap anak no.10

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa Dengan membiasakan anak disiplin dalam segala hal, anak akan mampu mengatur waktunya. Hasilnya 4 (14,28%) responden yang menjawab sangat setuju dengan landasan membiasakan anak disiplin dalam segala hal membuat anak mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan tepat pada waktunya, mampu mengendalikan diri dan tidak bersikap impulsif. 19 (67,85%) responden yang menjawab setuju, 4 (14,28%) responden yang menjawab ragu-ragu dengan landasan tidak semua anak mau diatur segala sesuatunya. 1(3,57%) responden yang menjawab tidak setuju dengan landasan terkadang anak tidak mampu mengendalikan emosinya sehingga kurang produktif dalam hal kedisiplinan. 0 (0%) yang menjawab sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab setuju bahwa Dengan membiasakan anak disiplin dalam segala hal, anak akan mampu mengatur waktunya.

4.26 Dengan memberikan tanggung jawab kepada anak, akan menumbuhkan rasa kepemimpinan pada diri anak.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	3	10,71%
2	Setuju	19	67,85%
3	Ragu-ragu	5	17,85%
4	Tidak Setuju	0	0%
5	Sangat Tidak Setuju	1	3,57%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket pembentukan sikap anak no.11

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa Dengan memberikan tanggung jawab kepada anak, akan menumbuhkan rasa kepemimpinan pada diri anak. Hasilnya 3(10,71%) responden yang menjawab sangat setuju dengan landasan memberikan tanggung jawab kepada anak, maka biasanya anak mudah membangun hubungan dengan orang lain karena memiliki jiwa kepemimpinan dalam dirinya. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. 19 (67,85%) responden yang menjawab setuju dengan landasan memberikan tanggung jawab kepada anak membuat anak bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama karena mendapatkan pelajaran dan pembiasaan yang baik dari orang tuanya. Serta memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan orang lain. 5 (17,85%) responden yang menjawab ragu-ragu dengan landasan banyak anak yang acuh tak acuh dalam melaksanakan amanah yang diberikan karena kurangnya pengajaran dari orang tuanya 0 (0%) responden yang menjawab tidak setuju, dan 1 (3,57%) yang menjawab sangat tidak setuju dengan landasan anak tidak mampu menjalankan apa yang menjadi

tanggungannya. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab setuju bahwa Dengan memberikan tanggung jawab kepada anak, akan menumbuhkan rasa kepemimpinan pada diri anak.

4.27 Dengan mengajarkan anak berbagi antar sesamanya, akan membuat anak mudah membantu sesamanya.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	1	3,57%
2	Setuju	23	82,14%
3	Ragu-ragu	3	10,71%
4	Tidak Setuju	0	0%
5	Sangat Tidak Setuju	1	3,57%
Jumlah		28	100%

Sumber data : hasil angket pembentukan sikap anak no.12

Dari tabel di atas mengenai tanggapan responden tentang pernyataan bahwa Dengan mengajarkan anak berbagi antar sesamanya, akan membuat anak mudah membantu sesamanya. Hasilnya 1(3,57%) responden yang menjawab sangat setuju, 23 (82,14%) responden yang menjawab setuju dengan landasan mengajarkan anak berbagi dengan sesamanya menumbuhkan rasa peduli terhadap sesamanya, dengan mengajarkan dan mencontohkan kepadanya, anak akan meniru segala tingkah laku orang tuanya yang dilakukan secara berulang-ulang (pembiasaan). Anak juga mudah memiliki tenggang rasa antar sesamanya. 3 (10,71%) responden yang menjawab ragu-ragu, 0 (0%) responden yang menjawab tidak setuju, dan 1 (3,57%) yang menjawab sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab setuju bahwa Dengan mengajarkan anak berbagi antar sesamanya, akan membuat anak mudah membantu sesamanya.

Kemudian untuk menganalisis data pembentukan sikap anak, maka dilakukan statistik deskriptif dari hasil angket yang diberikan kepada 28 responden yang dilakukan dengan proses pembuatan tabel kerja ke dalam distribusi frekuensi sebagai berikut:

4.28 Tabel Kerja Distribusi pembentukan sikap anak

No	Skor	Frekuensi (f)	f.x	Percent (%)
1	38	2	76	7,14%
2	40	1	40	3,57%
3	42	1	42	3,57%
4	43	1	43	3,57%
5	44	2	88	7,14%
6	45	3	135	10,71%
7	46	4	184	14,28%
8	47	1	47	3,57%
9	48	6	288	21,42%
10	49	5	245	17,85%
11	51	1	51	3,57%
12	56	1	56	3,57%
Σ		28	1259	100%

Berdasarkan tabel tersebut maka proses selanjutnya dilakukan perhitungan sebagai berikut:

- a. Mencari nilai rata-rata dari variabel Y yaitu tentang pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone dengan cara menjumlahkan keseluruhan nilai angket dibagi responden.

Berdasarkan hal tersebut maka nilai rata-rata untuk variabel Y adalah:

$$Mx = \frac{\sum fy}{\sum f} = \frac{1259}{28} = 44,96 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 45$$

Jadi, nilai rata-rata untuk variabel Y adalah sebesar 45 (hasil dari jumlah keseluruhan f.x dibagi dengan jumlah responden)

b. Menafsirkan nilai mean yang telah didapatkan interval kategori dengan cara sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{k}$$

Keterangan: i = interval

R = Range (nilai tertinggi dikurangi nilai terendah)

K = Jumlah kelas (berdasarkan jumlah *multiple choice*)

Sedangkan mencari range (R) dengan menggunakan rumus:

$$R = Xb - Xk$$

$$\begin{aligned} Xb &= \text{nilai terbesar} \\ &= 56 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Xk &= \text{nilai terkecil} \\ &= 38 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} R &= 56 - 38 \\ &= 18 \end{aligned}$$

Maka diperoleh nilai interval

$$i = \frac{R}{k} = \frac{18}{5} = 3,6$$

Berdasarkan hasil di atas diperoleh nilai interval 3,6 dibulatkan menjadi 4 (hasil dari Range dibagi dengan jumlah kelas), sehingga pembentukan sikap dapat diperoleh kualifikasi sebagai berikut:

Tabel 4.29 Nilai Interval Variabel Y (Pembentukan sikap)

No	Interval	Kualifikasi
1	56-53	Sangat Baik
2	52-49	Baik
3	48-45	Cukup Baik
4	44-41	Kurang Baik
5	40-37	Tidak baik

Hasil di atas menunjukkan rata-rata (mean) dari variabel Y tentang pembentukan sikap anak tergolong cukup baik karena termasuk dalam interval (48-45).

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji ada tidaknya pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka kabupaten Enrekang, maka dapat diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan analisis dengan menggunakan metode statistik yaitu analisis persamaan regresi sederhana. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

$$H_a \text{ diterima apabila } t_{hitung} > t_{tabel}$$

$$H_0 \text{ diterima apabila } t_{hitung} < t_{tabel}$$

Untuk lebih jelasnya berikut langkah-langkah pengujian hipotesisnya:

1. Membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistik. Sebelum membuat tabel kerja, maka terlebih dahulu ditentukan variabelnya, yaitu:

- a. Variabel X adalah orang tua tunggal
- b. Variabel Y adalah pembentukan sikap anak

Tabel 4.30 Tabel Penolong Analisis Regresi pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak di desa bone-bone kecamatan Baraka kabupaten enrekang

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	41	48	1681	2304	1968
2	37	49	1369	2401	1813
3	35	42	1225	1764	1470
4	32	46	1024	2116	1472
5	33	46	1089	2116	1518
6	37	44	1369	1936	1628
7	36	49	1296	2401	1764
8	34	45	1156	2025	1530
9	39	45	1521	2025	1755
10	39	45	1521	2025	1755
11	38	48	1444	2304	1824
12	36	43	1296	1849	1548
13	41	46	1681	2116	1886
14	37	48	1369	2304	1776
15	32	47	1024	2209	1504

16	33	49	1089	2401	1617
17	32	48	1024	2304	1536
18	31	49	916	2401	1519
19	32	51	1024	2601	1632
20	32	46	1024	2116	1472
21	35	44	1225	1936	1540
22	38	48	1444	2304	1824
23	42	49	1764	2401	2058
24	35	38	1225	1444	1330
25	33	40	1089	1600	1320
26	27	38	729	1444	1026
27	40	48	1600	2304	1920
28	49	56	2401	3136	2744
Σ	1006	1295	36619	60287	46749

2. Analisis regresi sederhana

$$Y = a - bX$$

Menentukan harga b dengan rumus:

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum x^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{28(46749) - (1006)(1295)}{28(36619) - 1006^2}$$

$$b = \frac{1308972 - 1302770}{1025332 - 1012036}$$

$$b = \frac{6202}{13296}$$

$$b = 0.46$$

Menentukan harga a dengan rumus:

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$a = \frac{1295 - 0,46(1006)}{28}$$

$$a = \frac{1295 - 462,76}{28}$$

$$a = \frac{832,24}{28}$$

$$a = 29,72$$

Didapat persamaan regresi linier sederhananya:

$$Y = a - bX$$

$$Y = 29,72 - 0.46X$$

Karena nilai koefisien $b = 0.46$ (positif) maka model regresi bernilai positif atau searah, artinya jika nilai variabel pengaruh orang tua tunggal (X) semakin tinggi maka nilai variabel pembentukan sikap anak (Y) juga semakin tinggi pula.

Selanjutnya menguji signifikansi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$a = 0.05 = 5 \%$$

$$= \frac{0.05}{2}$$

$$= 0.025$$

$$db = n - 2$$

$$= 28 - 2 = 26$$

Jadi t_{tabel} ialah $0,025 (26) = 2,05$

Dengan derajat kebebasan 26 maka diperoleh t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 2

Antara pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak dapat diketahui pengaruhnya. Pengaruh tersebut dapat dihitung dengan rumus kesalahan baku regresi.

3. Menggunakan rumus Kesalahan Baku Regresi:

$$S_{yx} = \frac{\sqrt{\sum Y^2 - a \sum Y - b \sum XY}}{n - 2}$$

$$S_{yx} = \sqrt{\frac{60287 - 29,72(1295) - 0,46(46749)}{28 - 2}}$$

$$S_{yx} =$$

$$S_{yx} = \frac{\sqrt{295}}{26}$$

$$S_{yx} = \frac{17,175564037}{26}$$

$$S_{yx} = 0,66$$

4. Menggunakan Koefisien Regresi b dengan rumus :

$$S_b = \frac{S_{yx}}{\sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}}$$

$$S_b = \frac{0,66}{\sqrt{(36619) - \frac{(1006)^2}{28}}}$$

$$S_b = \frac{0,66}{\sqrt{36619 - \frac{1012036}{28}}}$$

$$Sb = \frac{0.66}{\sqrt{36619 - 36144,14}}$$

$$Sb = \frac{0.66}{\sqrt{474,86}}$$

$$Sb = \frac{0.66}{21,791}$$

$$Sb = 0,030$$

5. Menentukan nilai uji t

Untuk mencari t hitung menggunakan rumus berikut ini:

$$t_0 = \frac{b - B}{SB}$$

$$t_0 = \frac{0.46 - 0}{0.030}$$

$$t_0 = \frac{0.46}{0.030}$$

$$t_0 = 15,33$$

6. Menentukan penerimaan H_0 dan H_a

H_0 diterima jika t hitung < t tabel

H_a diterima jika t hitung > t tabel.

7. Membuat kesimpulan

Dengan melakukan pengujian secara signifikansi maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} (t_0) = >$ dari $15,33$ t_{tabel} yakni $2,05$. Jadi, H_0 di tolak dan H_a di terima, artinya terdapat pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengasuhan Orang Tua Tunggal

Pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan anak, membentuk sikap anak serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua perlu mendapat perhatian. Ada 4 macam pola asuh yang digunakan orang tua dalam membentuk sikap anak yaitu pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh tidak peduli. Dimana pola asuh otoritatif yaitu pola pengasuhan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandiness*) dan tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan ini bersikap hangat namun tegas, mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya. Pola asuh otoriter yaitu pengasuhan orang tua yang tinggi tuntutan namun rendah tanggapan. Ciri dari pengasuhan ini memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya, cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin, orang tua meminta anaknya menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan. Pola asuh permisif yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan namun tinggi pada tanggapan. Ciri sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin, sangat sedikit menuntut anak-anaknya. Memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa

batasan dan lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anak-anaknya, tanpa peduli anaknya menganggap anaknya atau tidak. Pola asuh tidak peduli yaitu pola yang rendah tanggapan dan rendah pula tuntutan. Ciri dari pengasuhan tidak peduli sama halnya dengan pengasuhan acuh tak acuh yaitu sangat sedikit waktu dan energi saat harus berinteraksi dengan anak, melakukan sesuatu dengan anaknya hanya secukupnya saja, sangat sedikit mengerti aktivitas dan keberadaan anak.

Pada penelitian ini dengan jumlah populasi sebanyak 28 responden menunjukkan bahwa pola asuh yang paling ideal yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam pembentukan sikap anak yaitu pola asuh otoritatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa pola asuh orang tua tunggal dalam penelitian ini khususnya pola asuh otoritatif memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Besarnya koefisien regresi pada pola asuh orang tua tunggal dengan pembentukan sikap anak yaitu 0.030. Meskipun nilai koefisien regresi pola asuh orang tua tunggal dan pembentukan sikap anak rendah, tetapi hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Kemudian dari penelitian ini diperoleh hasil nilai interval pada pengasuhan orang tua tunggal (4,5 dibulatkan → 5) bahwa nilai mean (rata-rata) dari variabel X tentang orang tua tunggal adalah 36 terletak pada interval 39-35 dimana hasil ini tergolong cukup baik.

4.3.2 Pembentukan Sikap

Sikap yaitu perasaan suka atau tidak suka terhadap sesuatu sehingga hal itu menimbulkan perilaku atau tingkah laku seorang anak terhadap apa yang di alaminya. Sikap anak bisa saja terbentuk dari lingkungannya, dari pengalaman pribadi dan hasil

dari pengasuhan orang tua dalam kehidupan sehari-harinya. Tetapi yang paling berperan dalam pembentukan sikap anak sejak dini adalah lingkungan keluarga terutama orang tua. Dengan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang dapat membentuk sikap anak secara permanen. Seorang anak dapat berperilaku sebagaimana yang diajarkan, dicontohkan oleh orang tuanya. Karena seorang anak akan terus menerus melakukan hal-hal yang dilihat, diamati dalam kesehariannya. Seperti pada teori operant conditioning bahwa proses pembiasaan yang akan mengubah tingkah laku individu yang sering mengontrol seseorang untuk berperilaku, baik itu di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitar. Dalam teori operant conditioning ini terdapat dua penguatan (*reinforcement*). Yaitu adanya penguatan positif dan penguatan negatif. Dimana penguatan positif yaitu suatu rangsangan (stimulus) yang memperkuat atau mendorong suatu respon (tingkah laku tertentu). Penguatan ini berbentuk reward (ganjaran, hadiah atau imbalan) baik secara verbal (kata-kata atau ucapan pujian) maupun secara non-verbal (isyarat, senyuman). Contoh pujian (sebagai rangsangan) anak berhasil melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan oleh orang tuanya, akan memperkuat, memperteguh, atau mendorong anak untuk lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan. Sedangkan penguatan negatif yaitu suatu rangsangan (stimulus) yang mendorong seseorang untuk menghindari respon tertentu yang konsekuensi atau dampaknya tidak memuaskan (menyakitkan atau tidak menyenangkan). Dalam teori sosial learning sikap dapat terbentuk dari hasil belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Sama halnya dengan pengasuhan orang tua tunggal karena setiap apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua, seorang anak akan belajar dari setiap pengasuhan yang

diterapkan oleh orang tua. inti dari sosial learning adalah pemodelan (tiruan) merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran, proses pembentukan sikap pada individu.

Pada penelitian ini dengan jumlah responden sebanyak 28 orang hasil analisisnya, pembentukan sikap itu berawal dari pembiasaan individu dan hasil tiruan atau belajar dari orang lain. Dengan hasil nilai interval pada pembentukan sikap anak (3,6 dibulatkan \rightarrow 4) dengan nilai rata-rata (mean) terletak pada interval 48-45 dengan hasil tergolong cukup baik.

Penelitian ini di laksanakan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dengan jumlah populasi sebanyak 28 orang kemudian semua jumlah populasi dijadikan sampel karena peneliti menggunakan sampling jenuh dimana sampling jenuh ini semua jumlah populasi dijadikan sampel karena kurang dari 30 populasi.

Teknik dan instrument pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner dan dokumentasi. Sebelum melakukan teknik analisis data, maka terlebih dahulu peneliti melakukan pengujian persyaratan analisis data yaitu, membuat tabel penolong, analisis regresi sederhana, mencari nilai S_{yx} , regresi b (S_b) dan menentukan nilai uji T.

Adapun hasil analisis pada pengujian statistik inferensial yaitu uji t, diperoleh hasil uji hipotesis $t_{hitung} = > 15,33$ dari $t_{tabel} = 2,05$. Jadi, H_a di terima dan H_o di tolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan rumus regresi sederhana, artinya bahwa ada pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Dari penjabaran tersebut maka pengasuhan orang tua tunggal dan proses pembiasaan, tiruan dan hasil belajar dari orang lain salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap anak. Meskipun nilai pengaruh pola asuh terhadap pembentukan sikap anak tergolong cukup baik, tetapi orangtua tunggal perlu mencermati cara yang digunakan untuk mendidik dan mengasuh anaknya agar pembentukan sikap anak sejak dini terbentuk dengan baik sesuai yang diharapkan setiap orang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah yang diuraikan dalam skripsi ini, yang dibahas tentang Pengaruh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 5.1.1 Pengasuhan orang tua tunggal berada pada kategori cukup baik, dengan menganalisis angket yang dibagikan kepada 28 responden, mengenai pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua tunggal ternyata pola asuh otoritatif yang lebih dominan digunakan dalam membentuk sikap anak. Kemudian pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone berada pada kategori cukup baik, dengan menganalisis angket yang dibagikan kepada 28 responden, menunjukkan bahwa pembentukan sikap anak masih perlu ditingkatkan agar lebih baik dalam pembentukan sikap. Meskipun sebagian sikap anak berada dikategori sedang.
- 5.1.2 Terdapat pengaruh antara pengasuhan orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Dimana pengasuhan yang dominan yang digunakan oleh orang tua tunggal dalam pembentukan sikap anak yaitu pola asuh otoritatif. Pola asuh ini mempunyai ciri yaitu tinggi tuntutan dan tanggapan terhadap kebutuhan dan pemahaman anak. Dengan menerapkan teori operant conditioning dan social learning dalam pembentukan sikap anak sangat efektif karena berdasarkan pada pembiasaan dan peniruan anak terhadap lingkungannya. Berdasarkan

hasil uji dengan menggunakan rumus analisis regresi sederhana bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jadi h_a diterima dan h_o ditolak. Dengan hasil uji hipotesis $t_{hitung} = 15,33 >$ dari $t_{tabel} = 2,05$

5.2 Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin di capai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut :

- 5.2.1 Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak berada pada kategori cukup baik, namun sebagai saran akan lebih baik jika orang tua dalam hal ini lebih memperhatikan pola asuh yang diterapkan agar bisa mencapai kategori tinggi atau sangat tinggi. Pola pengasuhan yang orang tua tunggal terapkan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap anak, karena anak meniru dari apa yang diajarkan oleh orang tua dan apa yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya.
- 5.2.2 Dengan mengingat bahwa anak adalah titipan Allah SWT kepada orang tua, maka orang tua harus memberikan perhatian, kasih sayang dan pendidikan kepada anak agar anak bisa tumbuh dengan pribadi yang shaleh dan sholehah dan mengamalkan syariat-syariat yang diajarkan oleh agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2004 Psikologi Remaja *perkembangan peserta didik* Jakarta ; Pt Bumi Aksara
- Ardial, 2014. Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi Jakarta: Bumi Akasara
- Amirman, 1993. *Penelitian dan Statistik Pendidikan Cet.I*; Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Cet.IV*; Jakarta: Rineka Cipta
- Brooks , Jane. 2011 The Proses of parenting Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Hartono. 2012. Psikologi Konseling . Jakarta : Kencana
- Ianayah R.N.Y. 2006 “Efektivitas Komunikasi Yang Normatif Antara Orang Tua dan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam” Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare
- Lestari ,Sri. 2012. Psikologi Keluarga Jakarta: Kencana Prenamedia Group
- Mahmudah, Siti. 2010 Psikologi Sosial, Malang; Jalan Gajayana
- Mahmud, Siti, 2010, Psikologi Sosial. Malang Jalan Gajayana
- Marlina, Ike, 2014 “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta”
- Mar’at. Samsunuwiyati, 2013 Psikologi Perkembangan : Remaja Rosdakarya
- Narbuko, Cholid.. 2007 *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Noor, Juliansyah. 2014 *Metodologi Penelitian* , cet IV; Jakarta Kencana
- Sarwono, Sarlito. 2014 Pengantar Psikologi Umum, Jakarta; Rajawali Pers
- Severin. Werner J. 2011 Teori komunikasi, *Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa* Cet.k V Kencana ; prenamedia group
- Sugono , Dendy. 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2002. Statistik Untuk Penelitian Cet.IV; Bandung: CV. Alfabeta
- _____.2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung, Alfabeta

_____.2014. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung, Alfabeta

Supatmi, Rina,2010. *Pendidikan Moral Anak Pada Keluarga Single Parent* (studi kasus di Desa Kadirejo Kec. Pabelan Kab. Semarang ‘Skripsi Sarjana ; Jurusan Tarbiyah, (9/11/2016)

Syilfiah.Dian. 2012. “*Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga (studi kasus 7 orang ayah di Kelurahan Turikale Kabupaten Maros)*” *Skripsi Sarjan; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.* 11/07/2016.

Rukminto, Isbandi. 1994 *Psikologi, Pekerjaan Sosial Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial* (Jakarta PT RajaGrafindo Persada)

Walgito.Bimo, 1980. *Pengantar Psikologi Umum* Yogyakarta ; C.V ANDI OFFEST

Winarti. 2011 *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 tahun* di Ketapang Tangerang, Universitas Negri Syarif Hidayatullah



LAMPIRAN-LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE

Alamat : JL. Amal Bhakti No. 08 Soreang Kota Parepare ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404

Website : www.stainparepare.ac.id Email: email.stainparepare.ac.id

Nomor : B- 117 /Sti.08/PP.00.9/01/2017
Lampiran :
Hal : 1 Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. ENREKANG
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
KAB. ENREKANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE :

Nama : PAHIRA
Tempat/Tgl. Lahir : BONE-BONE, 07 Desember 1995
NIM : 13.3200.006
Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : BONE-BONE, KEC. BARAKA, KAB. ENREKANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. ENREKANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"PENGARUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP ANAK DI DESA BONE-BONE KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Januari** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

19 Januari 2017

A.n Ketua

Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



Muh. Djunaidi
Muh. Djunaidi



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Sudirman Km. 3 Pinang Enrekang Telp/Fax (0420)-21079
ENREKANG

Enrekang, 24 Januari 2017

Nomor : 50/DPMPSTP/IP/I/2017
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Desa Bone-Bone
Di
Kec. Baraka

Berdasarkan Surat Dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, Nomor: B-117/Sti.08/PP.00.9/01/2017, tanggal 19 Januari 2017 menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **PAHIRA**
Tempat Tanggal Lahir : Bone-Bone, 07-12-1995
Instansi/Pekerjaan : Belum/Tidak Bekerja
Alamat : Bone-Bone Ds. Bone-Bone Kec. Baraka

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: "**Pengaruh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang**"

Dilaksanakan mulai, 24 Januari 2017 s/d 1 Maret 2017.

Pengikut/anggota: -

Pada prinsipnya dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Pemerintah/Instansi setempat.
2. Tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan.
3. Mentaati semua peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas foto copy Skripsi kepada Bupati Enrekang Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang.

Demikian untuk mendapat perhatian.

a.n. BUPATI ENREKANG
Kepala DPM PTSP Kab. Enrekang



HARWAN SAWATI, SE

Pangkat : Pembina Utama Muda
Nip : 19670329 198612 1 001

Tembusan Yth :

01. Bupati Enrekang (Sebagai Laporan).
02. Asisten Administrasi Umum Setda Kab. Enrekang.
03. Kepala BAKESBANGPOL Kab.Enrekang.
04. Camat Baraka.
05. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.
06. Yang bersangkutan (**Pahira**).
07. Pertinggal.



**PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN BARAKA
DESA BONE-BONE**

Nomor : 019/DBB/III/2017
Lampiran : -
Hal : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Propinsi Sulawesi Selatan menerangkan bahwa:

Nama : PAHIRA
Tempat/ tanggal lahir : Bone-Bone/ 07 Desember 1995
Jenis kelamin : Perempuan
Jurusan/ Prodi :Dakom /BPI.....STAIN PAREPARE
Alamat : Parepare

Benar telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Pengaruh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*" selama 1 (satu) bulan lebih, mulai tanggal 24 Januari s/d 01 Maret 2017

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bone-Bone, 03 Maret 2017

Kepala Desa Bone-Bone



ANGKET PENELITIAN
PENGARUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP
PEMBENTUKAN SIKAP ANAK DI DESA BONE-BONE
KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG

I. KETERANGAN ANGKET

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data objektif dari orang tua tunggal dalam penyusunan skripsi.
2. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu kami dalam penyelesaian studi.

II. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Sebelum anda memberikan jawaban terhadap beberapa pernyataan dibawah ini, terlebih dahulu isi daftar identitas anda dengan benar
2. Bacalah dengan baik setiap pernyataan, kemudian beri tanda checklist (√) pada jawaban yang dianggap paling tepat
3. Isilah angket ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat dijawab. Dan sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

III. IDENTITAS ORANG TUA

1. Nama :
2. Umur :
3. Jumlah anak :

IV. PETUNJUK

Pilihlah jawaban dengan memberi tanda checklist (√) Pada alternatif yang sesuai dengan pilihan anda tanpa dipengaruhi oleh teman-teman atau pihak lain. Alternatif pilihan tersebut adalah sebagai berikut :

- 5 = Sangat Setuju
- 4 = Setuju
- 3 = Ragu-ragu
- 2 = Tidak Setuju
- 1 = Sangat Tidak Setuju

V. DAFTAR PERNYATAAN

NO	Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
PENGASUHAN ORANG TUA TUNGGAL						
1	Orang tua sering menemui anak dan mengajak anak anda berinteraksi untuk bermain atau bercerita-cerita dengan anda					
2	Orang tua memberi setiap anak perhatian, cinta yang khusus dan istimewa					
3	Memberikan pengajaran/arahan anak anda tentang perbuatan yang baik dilakukannya					
4	Orang tua memberikan support/dorongan terhadap peningkatan potensi atau kemampuan yang dimiliki anak anda					
5	Dalam keluarga anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah					
6	Menuntut anak harus lebih berprestasi pada keunggulannya					
7	Orang tua menerapkan kedisiplinan dalam segala hal pada anak					
8	Orang tua memberikan hukuman kepada anak jika melanggar kedisiplinan yang orang tua terapkan					
9	Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apapun					
10	Menuruti semua keinginan anak walaupun menurut orang tua itu hal yang kurang baik					
11	Tidak berkomentar tentang anak apakah ia memiliki keunggulan atau tidak					
12	Membiarkan anak berkehendak sesukanya					

ANGKET PENELITIAN
PENGARUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP
PEMBENTUKAN SIKAP ANAK DI DESA BONE-BONE
KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG

I. KETERANGAN ANGKET

3. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data objektif dari orang tua tunggal dalam penyusunan skripsi.
4. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu kami dalam penyelesaian studi.

II. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

4. Sebelum anda memberikan jawaban terhadap beberapa pernyataan dibawah ini, terlebih dahulu isi daftar identitas anda dengan benar
5. Bacalah dengan baik setiap pernyataan, kemudian beri tanda checklist (√) pada jawaban yang dianggap paling tepat
6. Isilah angket ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat dijawab. Dan sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

III. IDENTITAS ORANG TUA

1. Nama :
2. Umur :
3. Jumlah anak :

IV. PETUNJUK

Pilihlah jawaban dengan memberi tanda checklist (√) Pada alternatif yang sesuai dengan pilihan anda tanpa dipengaruhi oleh teman-teman atau pihak lain. Alternatif pilihan tersebut adalah sebagai berikut :

- 5 = Sangat Setuju
- 4 = Setuju
- 3 = Ragu-ragu
- 2 = Tidak Setuju
- 1 = Sangat Tidak Setuju

V. DAFTAR PERNYATAAN

NO	Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
PEMBENTUKAN SIKAP ANAK						
13	Memberikan contoh pada anak bersikap sopan dan santun pada anak					
14	Membiasakan anak shalat tepat waktu, dapat menjadikan anak rajin shalat					
15	Dengan memaksa anak untuk bangun pagi, bisa membuat anak terbiasa bangun pagi					
16	Tidak menegur anak saat melakukan kesalahan, membuat anak bersikap semaunya					
17	Dengan menghargai pendapat anak, akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak					
18	Memberikan contoh kepada anak menghormati sesama akan membuat anak menghormati sesamanya					
19	Dengan memberikan kepercayaan kepada anak menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam dirinya					
20	Dengan mempercayai setiap tindakan yang dilakukan oleh anak, akan menumbuhkan sikap kejujuran pada diri anak					
21	Dengan memberikan contoh pada anak mengucapkan salam setiap masuk rumah dan keluar rumah, akan menjadi kebiasaan yang baik pada diri anak					
22	Dengan membiasakan anak disiplin dalam segala hal, anak akan mampu mengatur waktunya sebaik mungkin					
23	Dengan memberikan tanggung jawab kepada anak, akan menumbuhkan rasa kepemimpinan pada diri anak					
24	Dengan mengajarkan anak berbagi antara sesamanya, akan membuat anak mudah membantu sesamanya					

LAMPIRAN 3

Tabulasi Angket Variabel X (Orang Tua Tunggal)

No	Nama	Nomor Soal												Jumlah
		4	5	4	5	4	4	3	4	4	2	2	1	
1	Halia	4	5	4	5	4	4	3	4	4	2	2	1	42
2	Sudarmi	4	4	4	5	2	2	3	1	4	2	2	4	37
3	Suriani	3	4	5	5	4	2	3	4	1	1	2	1	35
4	Hasni	4	5	4	5	2	2	2	1	2	3	1	1	32
5	Muliani	5	5	5	5	3	2	2	1	1	1	2	1	33
6	Muliana	4	5	4	4	3	4	4	1	5	1	1	1	37
7	Hamakia	4	5	4	4	2	2	3	1	5	2	2	2	36
8	Safari	4	4	4	4	2	3	3	2	5	1	1	1	34
9	Rusmina	4	5	4	4	3	2	4	4	5	1	1	2	39
10	Sideng	4	4	4	5	4	4	4	2	5	1	1	1	39
11	Nurul	4	4	4	4	2	2	4	4	5	2	1	2	38
12	Samia	3	4	4	5	5	2	4	5	1	1	1	1	36
13	Darima	4	5	5	5	2	4	4	2	5	2	1	2	41
14	Kina	5	5	5	5	2	2	3	2	5	1	1	1	38
15	Mariati	5	5	5	5	2	2	2	1	2	1	1	1	32
16	Palla	5	5	5	5	2	3	2	1	1	1	2	1	33
17	Mawi	5	5	4	5	2	2	2	1	1	2	1	2	32
18	Salmiati	4	5	4	5	2	3	2	2	1	1	1	1	34
19	Nurheda	5	5	5	5	2	2	2	2	1	1	1	1	32
20	Yusuf	5	4	4	2	4	2	4	2	1	1	2	1	32
21	Akram	3	4	5	5	4	3	4	2	1	1	2	1	35
22	Yusri	4	5	4	5	4	4	4	1	2	2	2	1	38
23	Darisa	4	4	5	4	4	4	4	4	2	4	1	2	42

24	Buhari	3	4	4	5	4	2	4	4	1	1	2	1	35
25	arif	4	3	4	4	4	4	2	3	1	2	1	1	33
26	Kadir	2	2	4	5	1	1	2	1	3	3	2	1	27
27	Malan	5	5	5	5	3	4	4	2	1	2	3	1	40
28	Sahril	5	5	5	5	5	4	4	4	3	2	3	4	49
TOTAL		115	125	123	130	83	77	88	64	74	45	43	40	1907

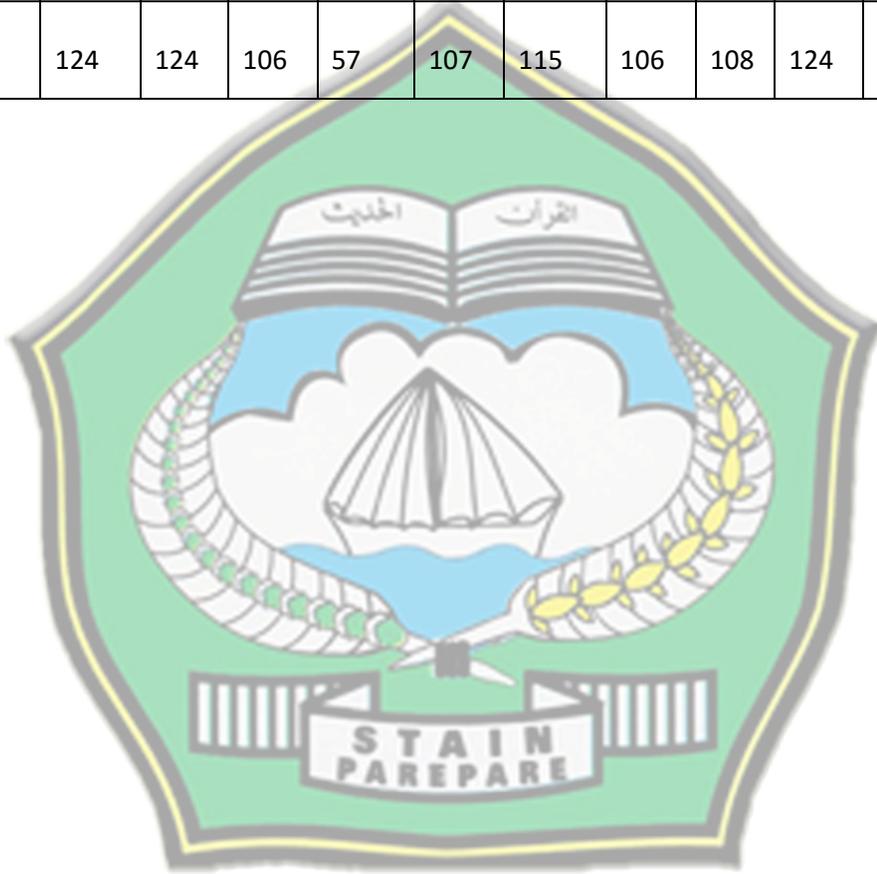


LAMPIRAN 4

Tabulasi Angket Variabel Y (Pembentukan Sikp Anak)

No	Nama	Nomor Soal												Jumlah
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	
1	Halia	4	4	4	1	4	4	4	5	5	5	4	4	48
2	Sudarmi	5	4	5	1	4	4	4	4	5	5	4	4	49
3	Suriani	4	4	3	2	4	3	4	4	5	2	3	4	42
4	Hasni	4	4	3	1	4	5	4	5	5	4	4	3	46
5	Muliani	5	5	3	1	4	4	3	4	5	4	4	4	46
6	Muliana	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	44
7	Hamakia	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	49
8	Safari	4	5	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	45
9	Rusmina	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	45
10	Sideng	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	45
11	Nurul	4	5	4	2	4	4	4	4	5	4	4	4	48
12	Samia	5	4	5	1	4	4	3	3	4	3	3	4	43
13	Darima	4	5	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	46
14	Kina	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
3	Mariati	4	5	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	47
16	Palla	5	5	4	2	4	4	4	5	4	5	4	3	49
17	Mawi	4	5	3	2	4	5	4	4	4	4	5	4	48
18	Salmiati	4	5	4	2	4	4	4	5	5	4	4	4	49
19	Nurheda	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	51
20	Yusuf	5	5	4	1	3	4	4	4	5	4	3	4	46
21	Akram	4	4	3	1	4	4	4	3	5	4	4	4	44

22	Yusri	5	1	5	2	5	4	4	4	5	4	5	4	48
23	Darisa	5	4	5	4	4	5	4	2	4	4	4	4	49
24	Buhari	5	4	4	1	2	4	1	1	4	4	4	4	38
25	arif	5	5	2	2	3	4	3	3	4	3	3	3	40
26	Kadir	5	5	4	1	3	3	4	4	4	3	1	1	38
27	Malan	5	5	5	2	4	4	4	4	5	3	3	4	48
28	Sahril	4	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	56
TOTAL		124	124	106	57	107	115	106	108	124	110	107	107	1295





BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Pahira, lahir di Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 07 Desember 1995. Penulis merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara yaitu dari pasangan Bahrhun dan Husna. Penulis sekarang bertempat tinggal di Bone-Bone Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Penulis Memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 159 Bone-bone (2001), melanjutkan pendidikannya di Pesantren Darul Istiqamah Maccopa Maros (2007-2010), Madrasah Aliyah Negeri Baraka (2010-2013), kemudian melanjutkan jenjang pendidikan ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare pada tahun 2013 sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program sarjana (S1) pada program studi Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.

Ada beberapa Lembaga Organisasi dalam kampus maupun luar kampus yang pernah diikuti oleh penulis. Diantaranya, Sekretaris Guidance club (2015), pengurus HMJ Dakom STAIN Parepare (2013-2014),

Penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di kantor Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Pemremuan (BKBPP) di Kota Parapare dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Batu Lappa Kecamatan Watangpulu Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yakni **“PENGARUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP ANAK DI DESA BONE-BONE KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG”**.